

# PELATIHAN EMPATI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SD X KABUPATEN MALANG

by Try Ageng Tugas Sari 212303109

---

**Submission date:** 08-Jul-2025 09:56AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2711742892

**File name:** Try\_Ageng\_Cek\_Plagiasi\_vol1.docx (505.59K)

**Word count:** 13909

**Character count:** 90041

<sup>35</sup>  
**PELATIHAN EMPATI UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SD X  
KABUPATEN MALANG**

<sup>4</sup>  
**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial  
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**



**Disusun Oleh:**

**Try Ageng Tugas Sari**

**212303109**

<sup>4</sup>  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2025**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Penelitian

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak besar terhadap perilaku sosial masyarakat, terutama di kalangan siswa di sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah harus dapat mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Namun, pembelajaran yang ada saat ini belum sepenuhnya menghasilkan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa, seperti yang terlihat dalam beberapa penelitian. Oleh karena itu, perilaku dan sikap siswa sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih (Prastyo, 2024). Pada masa ini terjadi proses perkembangan pada anak berjalan secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia anak.

Perkembangan dari tiap tahapan kepribadian individu tidak selalu berlangsung sekaligus atau secara paralel; perkembangan satu tahapan bisa saja mendahului atau mengikuti fase lainnya. Perkembangan bersifat kompleks dikarenakan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional (Wulandari, Adhani, Hasibuan, Andini, Fadly, Wahyuni, dan Serdang, 2024). Salah satu tahap perkembangan yang tidak kalah penting adalah perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosioemosional adalah proses pertumbuhan perilaku anak yang melibatkan pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya

Menurut Anzani (2020), fase sosioemosioanal ini membranous, anak memahami serta mengadaptasi norma, nilai moral, dan tradisi dalam kelompok mereka. Sehingga, pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih baik dari sebelumnya anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah (1) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan bermain; (2) sedikit demi sedikit anak mulai mengikuti aturan; (3) anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain; (4) anak mulai dapat bermain bersama teman sebaya (*peer group*) yang kemudian meluas dengan dewasa lainnya (Anzani, 2020).

Yahro (Faudia, 2022) mengatakan bahwa perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan, sadar dan memperhatikan lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya. Hal ini menunjukkan terdapat perilaku yang muncul pada anak, yaitu perilaku prososial yang merupakan tindakan-tindakan sosial positif untuk menguntungkan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurut Santrock (Lapanda, Sofia & Drupadi, 2022) perilaku prososial merupakan bagian dasar perkembangan sosial emosional anak yang sudah dapat distimulasi sejak anak berada pada masa kanak-kanak awal

Kanfo (2006) mengatakan Prososial yang muncul pada anak, karena perilaku penting dalam kehidupan sosial seorang anak. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa

anak yang berperilaku prososial relatif lebih diterima dan memiliki hubungan pertemanan sebaya yang lebih baik dari anak yang perilaku prososialnya lebih rendah. Dengan demikian, perilaku prososial pada anak dapat mendukung mereka dalam kehidupan sosialnya, karena hal itu membuat mereka lebih mudah diterima dalam pertemanan dan menjalin hubungan persahabatan yang sehat.

Darley dan Batson (Farida, 2017) mengatakan bahwa seseorang cenderung enggan melakukan tindakan prososial karena khawatir terlibat dalam masalah yang rumit setelahnya, serta karena adanya keinginan untuk tidak ikut campur dalam urusan orang lain. Sikap seperti ini semakin meluas dalam kehidupan masyarakat dan secara perlahan menggeser perilaku prososial.

Menurut Huneck (Halimah, Khumas, dan Zainudin, 2015) bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan dan lain sebagainya sekurang-kurangnya terjadi sekali dalam seminggu. Hal ini, menunjukkan rendahnya perilaku prososial pada anak. Hasil riset Federasi Serikat guru Indonesia (FSGI) salah satu kasus terjadi dijenjang SD/MI dengan 33,33%. Setidaknya terdapat empat jenis kekerasan, dengan kasus terbanyak berupa kekerasan fisik (55,5%), kekerasan seksual (36%), kekerasan psikis (5,5%) dan tindakan kekerasan (3%) (bidikekspers.id dikutip tanggal 20 Februari 2025).

Fenomena yang ada pada penelitian (Heng, Tiatri, & Putri, 2016) memperlihatkan rendahnya perilaku prososial pada siswa di kalangan kelas 6 di salah satu SD daerah Jakarta. Di kelas tersebut, seringkali melakukan verbal bullying, pada temannya sekelasnya dengan mengejek, mengolok-olok atau secara fisik menendang atau mendorong temannya.

Namun, siswa lain yang berperan bystander hanya diam dan dan tidak berusaha menghentikan atau bahkan justru ikuti menyiraki perilaku bullying tersebut.

Fenomena tersebut juga dijumpai di SD X Kabupaten Malang, <sup>11</sup>Beberapa kasus yang terjadi disekolah tersebut salah satunya berhubungan dengan interaksi antar individu. Kerap terjadi kasus seperti beberapa siswa yang sering mengolok-olok temannya hingga menangis, namun sikap siswa lainnya melihat dan tidak ada yang menolong justru hanya membiarkannya. Serta, siswa <sup>11</sup>yang dimintai tolong oleh sesama teman sekelasnya <sup>11</sup>namun meremehkan dan bersikap acuh. <sup>82</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SD X juga mendukung hal ini, di mana siswa tersebut menyebutkan bahwa beberapa teman sekelasnya sering mengganggu teman-temannya hingga menyebabkan mereka menangis. Selain itu, siswa tersebut juga mengungkapkan adanya kecenderungan sikap individualisme yang tinggi, dengan rendahnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih memilih untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara pribadi daripada berkolaborasi dalam kelompok.

Pertumbuhan anak akan mencapai potensi maksimal apabila proses perkembangannya berjalan sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang seharusnya. Dengan menjalani hidupnya, anak berusaha menyelesaikan tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka sendiri. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan membawa perasaan gembira dan sukses dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya, namun kegagalan dalam menyelesaikan tugas tersebut akan menimbulkan perasaan kecewa atau tidak puas pada orang di sekitar dan anak akan mengalami kesulitan dalam tugas berikutnya (Khaulani et al., 2020). Kekuatan biologis,

psikologis, dan sosiologis individu mendorong anak untuk menuju pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Syamsu (Destiyana 2016) menjelaskan bahwa Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dari sikap mementingkan diri sendiri (*egosentris*) menjadi sikap kooperatif (kerja sama). Perkembangan sosial yang dialami anak memengaruhi adaptasi anak terhadap kelompok sebaya atau lingkungannya. Tugas dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak usia sekolah untuk mencapai kematangan sosial dan hubungan yang baik adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain.

Siswa juga harus memiliki keterampilan dasar dalam bekerja sama dalam kelompok, membantu sesama, serta merawat diri sendiri dalam konteks keluarga dan pertemanan. Dengan adanya ketrampilan hidup anak masuk dalam standar lulus tugas perkembangan yang diharapkan. Serta ketrampilan hidup termasuk berhubungan dengan orang lain supaya dapat diterima di sekitarnya (Rahimsyah, 2017). Hal ini didukung juga dalam penelitian Amini (2016) Perkembangan anak dalam konteks sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh teman-teman sebayanya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya memberikan dampak positif bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru SD X. Permasalahan yang terjadi pada siswa SD X kabupaten malang ialah rendahnya perilaku prososial dapat tercermin melalui kurangnya empati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, perilaku agresif atau kekerasan, kecenderungan untuk mengisolasi diri dari interaksi sosial, serta kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan kelompok. Perilaku ini menunjukkan rendahnya kesadaran sosial dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi masih terlihat siswa enggan membantu teman saat ada kegiatan bersih-bersih di kelas, ada siswa hanya memantau temannya sedang bersih-bersih kelas, dan ada siswa yang kabur kekantin. Kasus lainnya, Saat siswa diberikan tugas kelompok terlihat di salah satu kelompok ada siswa lebih memilih ngelakunya semua sendiri, padahal teman-temannya yang lain ingin membantunya. Saat seorang teman di kelas menangis karena diolok-olok dan tidak ada seorang pun yang berusaha menenangkannya, bahkan orang yang duduk di sampingnya sangat cuek, ketika peneliti bertanya mengapa ia tidak membantu temannya yang menangis, siswa tersebut menjawab bahwa ia juga sedang diejek. Hal tersebut memang sering terjadi, namun terlepas dari itu pihak sekolah selalu berusaha dan tidak berhenti untuk selalu mengingatkan dan memberikan pengarahan bagi peserta didik.

Fenomena diatas berbeda dengan pengalaman penulis sewaktu kecil, ketika ada kerja kelompok di kelas, penulis akan mengerjakan bareng-bereang bersama teman sekelompok lainnya, agar mudah dan mempercepat waktu pengerjaan tugas. Serta, pada kegiatan bersih-bersih kelas penulis bergotong royong membantu kegiatan kerja bakti di kelas. Demikian pula, ketika teman mengalami kesulitan atau sedang merasa sedih, saya berinisiatif untuk memberikan bantuan dan menenangkan perasaannya, seperti dengan mendengarkan keluh kesahnya atau menceritakan hal-hal yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatiannya.

Anak yang berperilaku prososial mudah diterima dimana saja dan mampu beradaptasi di lingkungan baru, sehingga mudah mendapatkan teman baru. Padilla (Ariani et al., 2023) mengatakan bahwa bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif pada anak-anak. Menurut Capara & Steca (Harahap et al., 2024)

Perilaku prososial memberikan dampak positif yang dapat memperkaya perkembangan pribadi dan meningkatkan rasa penerimaan diri.

Perilaku prososial pada siswa sd akan memberikan dampak positif siswa akan mudah beradaptasi di lingkungan sosialnya. Hal ini, dapat meningkatkan prestasi siswa, keberhasilan siswa disekolah akan mempengaruhi prestasi akademik yang lebih baik disebabkan oleh lingkungan kelas yang lebih positif dan dukungan sosial yang lebih besar. Penurunan depresi dan agresi dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Ketika mereka membantu orang lain, mereka merasa lebih baik dan Bahagia (Pastorelli et al., 2016).

Sebaliknya ketika siswa tidak memiliki perilaku prososial maka akan menimbulkan dampak *negative* pada dirinya. Anak yang tidak menunjukkan perilaku prososial mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif atau antisosial. Mereka mungkin merasa frustrasi atau marah ketika berinteraksi dengan orang lain, yang dapat menimbulkan konflik. Jika perilaku prososial tidak ada maka, kita sebagai makhluk sosial akan kesulitan kehidupan sehari-hari karena sejatinya semua manusia saling membutuhkan satu sama lain (Rahmani et al., 2021).

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukannya. Menurut Sarwono & Meinarno (Matondang, 2016) Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian sendiri merupakan susunan dinamis dalam diri individu yang berfungsi sebagai sistem psikofisik dan membentuk cara khas seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan.

Menurut Robert & Donn (Widiatmoko, 2017) faktor kepribadian yang memengaruhi mencakup empati, keyakinan terhadap keadilan di dunia, rasa tanggung jawab sosial, kendali internal atas perilaku (*locus of control internal*), serta tingkat egosentrisme yang rendah. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berpengaruh pada seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Menurut Myers (Thomas 2024) juga menjelaskan bahwa karakteristik yang mengarah pada masyarakat prososial atau perilaku altruistik harus memiliki beberapa unsur, termasuk empati.

Menurut Goleman (Yaqin, 2021) Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi serta permasalahan orang lain, membayangkan diri berada dalam situasi mereka, dan menghormati perbedaan yang ada. Empat komponen yang membentuk empati, Menurut Batson & Coke (Arniansyah et al., 2018), yaitu kehangatan, kelembutan, perhatian, dan kasih sayang. Kecenderungan seseorang untuk bersikap ramah terhadap orang lain disebut kehangatan. Kemampuan untuk bersikap dan berbicara dengan lembut kepada orang lain merupakan komponen penting dari kelembutan. Sikap perhatian memaksa seseorang untuk menyadari orang lain dan lingkungannya. Kasihan adalah perasaan seseorang untuk bersikap belas kasih ataupun iba kepada orang lain.

Menurut Syafitri, (2020) Empati mencakup berbagai bentuk respons emosional, seperti rasa iba terhadap orang lain dan dorongan untuk menolong, merasakan emosi yang sejalan dengan perasaan orang lain, memahami pikiran dan perasaan mereka, serta mampu membedakan secara halus antara diri sendiri dan orang lain.

Davis (Kusumawardani, 2022) Aspek-aspek dari empati meliputi empati fantasi, yang merupakan kemampuan individu untuk membayangkan emosi dan perilaku tokoh-tokoh fiksi dalam berbagai media seperti buku, film, atau permainan; serta kemampuan

mengambil perspektif, yaitu kecenderungan untuk <sup>84</sup> mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, dan <sup>32</sup> berhubungan positif dengan respons emosional dan perilaku prososial; *empati concern* merupakan orientasi yang mencerminkan kehangatan, kasih sayang, dan perhatian bagi orang lain yang sedang dalam kesusahan atau terkena bencana; kesusahan pribadi merupakan perhatian dan <sup>32</sup> kecemasan pribadi yang berfokus pada diri sendiri ketika menghadapi situasi tidak menyenangkan yang dialami orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk berempati berperan dalam memengaruhi individu, terutama saat ia merasakan atau memahami emosi orang lain. seperti ketika seorang anak melihat temannya yang sedih dan merasa ingin menghiburnya, atau saat seorang siswa melihat temannya kesulitan dalam tugas dan berusaha membantu dengan tulus. Empati berkembang ketika anak-anak belajar memperhatikan perasaan orang lain, mengenali kebutuhan mereka, dan kemudian bertindak dengan niat baik untuk mendukung atau membantu mereka.

Empati merupakan sesuatu yang bisa di pelajari dan bisa ditingkatkan, salah satu cara agar bisa ditingkat dengan memberikan pelatihan untuk bisa meningkat perilaku empati pada siswa sd. Pelatihan empati dianggap sebagai tindakan yang tepat untuk meningkatkan empati seseorang, dan pelatihan empati merupakan cara yang efektif untuk mengatasi perilaku agresif (Zahro, 2017). Serta pelatihan ini mampu membantu individu memahami, merasakan, dan menghargai perasaan orang lain serta mengembangkan ketrampilan mengenali emosi orang lain, responsive terhadap sesama, dan mendengarkan penuh perhatian. Dengan adanya, pelatihan ini yang dirancang untuk meningkatkan perilaku siswa dalam merasakan, memahami, dan berintraksi dengan perasaan orang lain. Adapun, di tujuan dari pelatihan ini untuk membantu memahami siswa mengembakan

ketrampilan empati yang lebih baik, yang dapat bermanfaat dalam konteks hubungan pribadi bahkan intraksi sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan empati mampu mendorong peningkatan perilaku prososial. Suparmi dan Sumijati (2021), misalnya, melakukan penelitian terhadap 20 siswa kelas lima, usia 10 hingga 12 tahun, yang bersekolah di sebuah sekolah swasta di Semarang. Menurut penelitian mereka, perilaku prososial anak-anak dan pelatihan empati berkorelasi positif anak-anak mendapatkan pelatihan emosi terutama pelatihan empati, yang menunjukkan dapat lebih banyak Tindakan tindakan prososial, yang merupakan indikasi peningkatan perkembangan sosial dan kemampuan adaptif.

Lesmono dan Berta (2020) Hubungan antara empati dan perilaku prososial Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif dengan perilaku prososial. antara empati dan perilaku prososial di antara para pengamat yang membantu korban penindasan. <sup>3</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama empati variabel bebasnya dan perilaku prososial variabel terikatnya. Sedangkan perbedaan yaitu pada subjek, lokasi penelitian dan teknik samplingnya serta penggunaan alat ukur.

Mulyawati, Yuli, dan Nafiah (2022) berjudul pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif antara empati dan perilaku prososial siswa. Ini berarti hipotesis penelitian diterima, yang berarti empati membantu dalam mencapai perilaku prososial siswa.

Adanya aspek *perspective taking* memahami sudut pandang orang lain individu tersebut akan memperhatikan posisi dirinya pada posisi orang lain sehingga apabila terdapat seseorang yang berada dalam kesulitan, individu dengan sikap empati akan dapat merasakan dan mengerti kesulitan yang dimiliki oleh orang lain (Oktaviani, 2017). *Fantasy*

juga dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Pada hakikatnya, empati adalah batas apakah seorang individu mewujudkan ide prososialnya dalam perilakunya atau tidak.

*Emphatic concern* (terhubung secara emosional) Tingkat empati anak yang tinggi akan lebih mudah memahami perasaan orang lain. Ketika melihat temannya dalam kesulitan, anak terdorong untuk membantunya, anak memiliki inisiatif untuk bekerjasama serta mampu menolong sesama (Rismi et al., 2022). Saat, anak memiliki *personal distres* bahwa anak-anak yang mampu merasakan empati cenderung lebih terlibat dalam perilaku prososial. Sebaliknya, mereka yang mengalami distress pribadi mungkin menunjukkan perilaku yang lebih egois.

Menurut Golem (Rismi et al., 2022) Seseorang akan menumbuhkan rasa empati dalam hidupnya agar ia dapat memiliki rasa iba kepada orang lain yang memerlukan bantuan. Misalnya, ketika bertemu dengan teman yang sedang kelaparan, siswa dengan tingkat empati yang tinggi akan dengan tulus membantu temannya. Melalui cara ini, empati menjadi lebih kuat dan anak merasakan kepuasan yang lebih mendalam serta lebih peka ketika menjumpai contoh seperti itu. Namun jika anak gagal dalam hubungannya dengan orang lain, anak memiliki rasa empati yang rendah, karena anak kurang mampu dalam memahami perasaan orang lain. Sayangnya, sering kali terjadi kesalahpahaman dan konflik dengan orang lain. Contohnya, sebagian kaum muda kurang menunjukkan rasa empati dan bahkan terlihat acuh ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Mereka tidak merasa terdorong untuk membantu sesama. Misalnya, anak muda tidak memiliki rasa iba bahkan terkesan tidak peduli ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Anak muda tidak merasa terpenggil untuk menolong orang lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penting untuk memberikan upaya kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan rasa empati dan simpati yang baik terhadap orang lain melalui pelatihan empati. Adanya hal tersebut diharapkan siswa mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan sikap kepedulian terhadap sekitar serta siswa dapat memiliki jiwa tolong menolong tanpa pamrih.

Melihat urgensitas masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah empati pada siswa yang belum di berikan pelatihan empati, bagaimanakah empati pada siswa yang sudah diberikan pelatihan empati dan apakah ada perbedaan empati pada siswa sebelum dan sesudah pelatihan empati. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan dari pelatihan empati terhadap perilaku perilaku prsosial, dengan melihat apakah pemberian perlakuan yang berupa pelatihan empati ini efektif sebagai Upaya meningkatkan ketahaan kepada siswa

#### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji keberhasilan pelatihan empati dalam memperkuat perilaku prososial pada siswa SD X di Kabupaten Malang.

#### **Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman, khususnya dalam bidang ilmu Psikolog terkait konsep pelatihan Empati untuk meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa SD X Kabupaten Malang. Selain itu dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama ilmu psikologi.

### Manfaat Praktis

#### a) Bagi Siswa

Untuk siswa/I SD X, penelitian ini diantisipasi dapat memberikan wawasan dan informasi terkait kegunaan pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial, terutama bagi siswa/i yang menghadapi kurangnya rasa berempati terjadi lingkungan sekitar.

#### b) Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung, serta mengurangi konflik diantara siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan toleransi dalam lingkungan sekolah.

#### c) Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis, serta memberikan pengalaman terkait keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

#### d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diinginkan agar hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi meningkatkan perilaku prososial melalui penerapan pelatihan *Empati*.

## <sup>5</sup> Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti yang terdahulu tentang empati dan perilaku prososial, diantaranya ialah Penelitian yang di lakukan oleh (Thomas et al., 2024) dengan judul pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial, dengan total 61 subjek, dan hasilnya pelatihan empati secara signifikan meningkatkan perilaku prososial, sehingga intensitas perilaku pada grup pelatihan lebih besar daripada pelatihan sebelumnya. Peneliti mengenai Pelatihan empati juga, sebelumnya pernah dilakukan oleh (Khoirul, 2023) yang pada judul penelitiannya ialah pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler disekolah dasar inklusi, dengan hasil penelitian pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa, dengan 10 orang anak subjek.

Pada penelitian Qurnia, Menik dan Shofwatun (2023) dengan judul Pelatihan empati penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati anak sejak dini. Hasil dari total 40 anak peserta kelas 2 dan 3 SD menunjukkan adanya perubahan yang signifikan sebagai hasil dari pelatihan yang telah dilakukan. Anak menjadi lebih mampu berempati terhadap lingkungannya.

Handika dan Fadhilaturahmi (2021) berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial siswa kelas V c SD Negeri 001 Airtiris. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 siswa. Jumlah sampel yang diambil melalui *purposive sampling* dengan jumlah sampel 22 siswa menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan perilaku prososial siswa memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian Tsaaani dan Aulia (2018) dengan judul hubungan Syukur dan empati dengan perilaku prososial pada Volunteer save street child sidoarjo (SSCS). Penelitian ini bertujuan mengetahui Tingkat perilaku prososial, Tingkat Syukur dan Tingkat empati volunteer dengan 14 subjek volunteer yang aktif dengan hasil penelitian menunjukkan hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan terdapat hubungan anantara rasa Syukur dan empati dengan perilaku prososial

Penelitian Bagiartini (2017) dengan judul hubungan empati dengan perilaku prososial, subjek dalam penelitian ini menggunakan sampel 96 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Ada hubungan yang bermakna antara empati dan perilaku prososial pada para relawan, yang menunjukkan bahwa semakin besar tingkat empati seseorang, semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Terdapat beberapa penelitian yang terdahulu tentang empati dan perilaku prososial, di antaranya adalah penelitian Istiana, (2016), meneliti tentang hubungan empati dengan perilaku prososial, semakin tinggi empati individu maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Penelitian (Lestari, Nadya, dan Merdiaty, 2023) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perilaku prososial dengan menggunakan 115 responden yang merupakan siswa/ISMPN X Kota Bekasi. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, ditemukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perilaku prososial. Maka untuk meningkatkan perilaku prososial siswa/I, saran yang dapat diberikan bagi orang tua adalah meninjau pola asuh

yang akan diberikan kepada anak, agar dapat secara rutin mengadakan rapat terkait perilaku siswa/i di sekolah, dan bagi siswa/i untuk secara aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial. Kata kunci: Remaja, Pola Asuh, Perilaku Prososial

Pada penelitian (Wijayanti, Artha, dan Katoningsih 2022) yang bertujuan untuk meneliti peningkatan perilaku prososial pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah di TK Aba Thoyibah Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwasanya pengembangan perilaku prososial anak usia dini bisa mengalami perkembangan memakai pendekatan problem based learning yaitu anak mampu bekerjasama, bermain bersama teman sebaya, tolong menolong. Maka problem based learning memberi pengaruh cukup signifikan pada pengembangan perilaku prososial terhadap anak berusia 5 hingga 6 tahun dalam TK Aba Thoyibah Surakarta.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa judul, lokasi penelitian, analisis kasus, dan topik yang digunakan adalah original dan bebas dari plagiarisme. Dalam hal ini, judul penelitian yang digunakan adalah "Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SD X Kabupaten Malang"

#### **Keaslian Topik**

Penelitian ini memiliki topik berbeda dengan peneliti lain. Pada peneliti Suparmi dan Sumijati (2021), menggunakan variabel bebas yaitu perilaku prososial dan empati sedangkan yang akan diteliti penulis hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pelatihan empati

#### **Keaslian Teori**

Teori pada penelitian ini merujuk pada teori empati dari Davis dan teori perilaku prososial dari Eisenberg. Hal ini ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian (Romiyati et al., 2023) dengan menggunakan teori Eisenberg & Mussen dan menggunakan teori Empati dari Davis.

#### **Keaslian Alat Ukur**

Alat ukur peneliti berbeda dengan peneliti yang sebelumnya, dimana penelitian ini memakai skala prososial dan skala empati dari Suparmi dan Sumijati (2021), sebagai alat ukurnya sedangkan pada peneliti hanya menggunakan satu skala yaitu skala prososial.

#### **Keaslian Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas lima dan enam SD X di Kabupaten Malang yang menunjukkan tingkat perilaku prososial yang rendah. Sedangkan, pada penelitian Mustakim dan Niken (2020) subjek yang digunakan siswa kelas VIII SMP dan pada penelitian Lesmono dan Berta (2020) sama sama menggunakan subjek siswa kelas VIII dan XI smp, teman biasa dari korban bullying.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini merupakan yang akan dilaksanakan penelitian dengan harapan penelitian ini di manfaatkan untuk pihak yang memerlukan sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikolog.

### <sup>14</sup> BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### Identifikasi Variabel Penelitian

Mengacu pada judul penelitian ini tentang pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa SD X Kabupaten Malang

1. Variabel Bebas : Perilaku Prososial
2. Variabel Tergantung : Pelatihan Empati

##### Definisi Oprasional

##### <sup>37</sup> Perilaku Prososial

**Perilaku prososial adalah** tindakan positif yang dilakukan oleh siswa secara cuma-cuma untuk membantu, menolong, atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa <sup>68</sup> mengharapkan balasan. Tindakan ini mencerminkan kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Memiliki perilaku prososial pada siswa Sekolah Dasar (SD) sangatlah penting, karena pada tahap inilah anak-anak mulai membentuk dasar karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial yang akan terbawa hingga dewasa. Perilaku prososial pada siswa sd di ukur menggunakan skala prososial yang di modifikasi dari Febriyani et al., (2022) dengan menggunakan aspek-aspek dari <sup>61</sup> prososial, yaitu: membagi, bekerja sama, menolong, kejujuran, dermawan, dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

### **Pelatihan Empati**

Pelatihan empati adalah proses pembelajaran atau intervensi psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengerti, merasakan, dan merespons perasaan serta pengalaman orang lain secara tepat. Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli, toleransi, dan hubungan sosial yang positif. Pelatihan empati dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan modul pelatihan dari (Nisa, 2023) yang disusun berdasarkan tahapan-tahapan empati dari Davis (1983) yaitu: *antecedes, proses, (non-cognitive proses, simple cognitive proses, advance cognitive proses), intrapersonal outcomes-interpersomnal outcomes*.

### **15 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V dan VI SD X Kabupaten Malang, sebanyak 14 orang. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Azwar (2022) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Adapun karakteristik subjeknya yaitu:

1. Siswa/I Sekolah Dasar (SD)
2. Laki-Laki dan Perempuan
3. Rekomendasi berdasarkan wali kelas/guru kesiswaan.

53

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang salah satu tahapan penelitian yang paling penting. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertemunya dua orang untuk saling memberikan informasi melalui tanya jawab. Oleh karena itu, wawancara digunakan dalam pengumpulan data awal mengenai permasalahan atau kajian pendahuluan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Nietzel, Barnstein, dan Milich (Fadhallah, 2021) *Interviewer* telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada *interviewee*, namun urutan pertanyaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan alur pembicaraan.

#### Observasi

Menurut Cartwright (Rini & Nindhita 2022) Observasi adalah proses mengamati dan mencatat perilaku secara sistematis untuk tujuan atau pengambilan keputusan tertentu. Suatu proses di mana perilaku diamati dan direkam secara teratur dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi alami, yaitu pengamatan yang dilakukan langsung di lingkungan asli subjek tanpa melakukan kontrol atau manipulasi terhadap perilaku yang diamati. Suatu pengamatan dapat dianggap baik jika perilaku subjek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alami (Rini & Nindhita 2022).

## Skala

Metode pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Dalam pelaksanaannya, peneliti membagikan beberapa lembar pernyataan untuk diisi oleh responden pada lembar kuisioner dilakukan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (ss), sesuai (s), netral (n), tidak sesuai (ts), sangat tidak sesuai (sts). Sebaran penilaian pilihan jawaban pada aitem *unfavorabel* sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai(2),netral(3),sesuai(4), dan sangat sesuai (5). Sedangkan, pada aitem *favorabel*, sangat sesuai(5),sesuai(4),netral(3),tidak sesuai(2), dan sangat tidak sesuai(1). Pemberian skor di rumuskan berdasarkan arah favorabel dan unfavorable. *Favorable* yaitu aitem-aitem yang berisi keperluan yang sesuai, sedangkan *Unfavorable* adalah aitem-aitem yang bertentangan atau tidak memihak (Azwar, 2022).

Table 1 Katagori Jawaban Skala

Katagori Jawaban	<i>Favoreble</i>	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	5
Tidak Sesuai	2	4
Netral	3	3
Sesuai	4	2
Sangat Sesuai	5	1

Skala yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan skala perilaku prososial dari modifikasi (Febriyani at el., 2022). Berdasarkan aspek skala prososial dalam teori Eisenberg & Mussen secara konkrit menyatakan bahwa prososial dapat diwujudkan dari tindakan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperation*), kejujuran (*honesty*), dan berderma (*generosity*).

<b>Aspek</b>	<b><i>Favorabel</i></b>	<b><i>Unfavorabel</i></b>
	<b>Nomor Aitem</b>	
1. Berbagi	2,5,7,9	1, 3, 4, 6, 8,
2. Menolong	10, 11, 12, 14, 16, 17, 19	13, 15, 18, 20
3. Kerjasama	21, 22, 24, 25, 29, 30, 31, 33, 34, 36	23, 26, 27, 28, 32, 35
4. Bertindak jujur	37, 38	39, 40
5. Berdema	41, 43, 44, 45, 47, 48, 49	42, 46, 50
Jumlah	30	20

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## Metode Analisis Data

Terdapat dua tahapan utama dalam proses pengolahan data, yaitu <sup>4</sup> pengujian asumsi dan pengujian hipotesis, dengan pengujian asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis. Data diperoleh dan dijelaskan menggunakan aplikasi SPSS. Metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis membandingkan <sup>26</sup> variabel bebas (X) yaitu empati dengan variabel terganggu (Y) yaitu perilaku prososial, sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, diperlukan serangkaian uji asumsi untuk keakuratan data yang dihasilkan:

### <sup>49</sup> Analisis deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu data dari variable yang ada (Azwar, 2022). Data diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang dibentuk dari skala perilaku prososial, <sup>64</sup> pada penelitian ini skala prososial yang digunakan adalah skala likert dengan 5 pilihan jawaban. Setelah didapatkan skor, maka peneliti melakukan katagoresasi untuk memetakan subjek kedalam <sup>85</sup> tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Berikut ini merupakan rumus katagorisasi menurut Azwar (2022).

### <sup>4</sup> Uji Normalitas

Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS for windows dengan uji <sup>44</sup> Shapiro Wilk karena jumlah sampel penelitian tidak lebih dari 50. Dan hasil terdistribusi <sup>34</sup> normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) dan sebaliknya apabila kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data tidak terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2018).

## Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan apabila telah melakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan *Paired sampel T Test* terhadap gain skor pada uji ini digunakan untuk menganalisis penelitian sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SPSS 26 untuk Windows.

### Kredibilitas

#### Uji Validitas

##### a. Validitas alat ukur

Uji validitas alat ukur menjadi hal yang diperlukan dalam melakukan sebuah pengukuran pada penelitian. Hal ini menjadi acuan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Kualitas alat ukur penting untuk diperhatikan untuk mengetahui kesesuaian aitem berdasarkan aspek yang ingin diukur (Sefianmi et al., 2023). Selanjutnya penelitian melakukan pengujian validitas isi pada aitem pernyataan agar dapat mengetahui bahwa aitem pernyataan yang digunakan dalam skala penelitian untuk mengambil data tersebut valid.

Menurut Azwar (2022), kesesuaian atau kelayakan suatu item ditentukan berdasarkan penilaian yang subjektif dan dilakukan oleh sekelompok ahli. koefisien Aiken's V dihitung berdasarkan sejauh mana item tersebut dapat secara akurat mewakili konsep yang diukur. Apabila  $r > 0,005$  maka alat ukurnya di katakana abash  $r < 0,005$  maka alat ukurnya dinyatakan tidak abash. Uji validitas dilakukan menggunakan SPSS 26 for windows.

Berikut adalah rumus Aiken's V:

$$V = \sum s / |n(c-1)|$$

Dengan keterangan:

$$S = r - l_0$$

$l_0$  = angka penilaian validitas terendah

$c$  = angka penilaian validitas tertinggi

$r$  = angka yang diberikan oleh seorang ahli.

#### b) Uji Validitas Modul

Modul Pelatihan Empati modifikasi dari modul *Empaty Care Training* (Khoirul, 2023). Modifikasi tersebut mengacu pada teori empati Davis (1983). Tahapan selanjutnya, melakukan *expert judgment* untuk menilai validates modul. *Expert Judgment* dilakukan oleh ahli dengan kriteria berikut:

- 1) Berprofesi psikologi dengan memiliki surat izin praktek psikolog yang aktif.
- 2) Berpengalaman dalam bidang dan menerapkan pelatihan empati sebagian dari proses *trainig*.

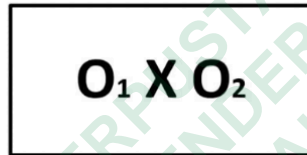
#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah hasil sebaran data dapat dipercaya atau tidak. Suatu pengukuran dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang dilakukan berkali-kali kepada subjek dengan kondisi yang sama akan selalu memperlihatkan hasil yang sama. Penelitian menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas dapat diterima minimal 0,7. Uji validitas menggunakan bantuan SPSS 26 *for windows*.

## Rancangan Penelitian

### Desain Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan model *one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu kelompok. Model *one-group pretest-posttest design* adalah metode eksperimen yang diterapkan pada satu kelompok sampel subjek yang akan menerima perlakuan tertentu. Namun, sebelum partisipan menerima perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pretest. Setelah perlakuan, partisipan diberikan posttest untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Setelah perlakuan diberikan, peserta diberikan *post test* untuk mengetahui akibat dari perlakuan tersebut (Azwar, 2022). Penelitian ini dilakukan pada suatu kelompok dengan peserta sebanyak 14 orang melalui perlakuan berupa pelatihan Empathy. Materi dan prosedur pelatihan empati akan peneliti susun dalam bentuk dalam modul.



Gambar 1 Desain Penelitian OneGroup Pretest-Posttest

Keterangan:

O<sub>1</sub>: Tes awal (Pretest) dilakukan sebelum diberikan perlakuan

X: Perlakuan (treatment) diberikan kepada siswa dengan menerapkan pelatihan empati

T2: Tes akhir (post-test) dilakukan

Menggunakan desain one group pretest posttest agar satu kelompok dapat menerima pelatihan yang terstruktur dan intensif, sehingga hasil yang diperoleh dapat optimal. Kelompok yang menerima perlakuan tersebut disebut kelompok eksperimen. Bentuk perlakuan yang diberikan, yaitu dalam sesi pertama membahas mengenai pembukaan pelatihan guna membangun kedekatan seluruh peserta dan pemateri, pengantar dan pre-test. Lalu sesi kedua membahas mengenai materi berupa pengertian perilaku prososial, serta membahas mengenai aspek dan factor mengenai empathy. Sesi ketiga berupa game dimana pengurus bekerja individu terlebih dahulu lalu berkelompok untuk memutuskan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam game. Sesi keempat membahas tentang diskusi dan sharing mengenai keputusan kelompok kepada kelompok lainnya, lalu berlanjut pemberian dan penutupan. Post test diberikan satu minggu setelah dilaksanakannya pelatihan. Pelatihan ini akan dilakukan oleh trainer, co-trainer, dan observer. Adapun kualifikasi sebagai berikut:

- a) Kualifikasi *Trainer*
  - 1) Psikolog di bidang klinis, atau Pendidikan
  - 2) Memiliki pengalaman sebagai trainer pelatihan atau untuk pada siswa SD
  - 3) 3. memiliki pengetahuan mengenai siswa sekolah dasar (SD)
- b) Kualifikasi *Co-Trainer*
  - 1) Mahasiswa/I Psikologi
  - 2) Memiliki pengalaman sebagai *Co-Trainer* dalam training
- c) Kualifikasi *Observer*
  - 1) mahasiswa psikologi lulus mata kuliah observasi dan wawancara

- 2) memiliki pengalaman didalam observer training.

### <sup>89</sup> **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

<sup>70</sup> Berikut merupakan tahapan penelitian:

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan :

- 1) Menentukan topik penelitian
- 2) Melakukan studi literatur terkait pendahuluan, kajian teori dan subjek yang akan diteliti.
- 3) Melakukan pengabilan data awal untuk latar belakang.
- 4) Menyusun usulan proposal penelitian dan modul pelatihan.
- 5) Melakukan expert judgment modul.

#### b) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan;

- 1) Peneliti melakukan penyebaran skala perilaku prososial.
- 2) Peneliti melakukan katagoresasi untuk melihat kategori subjek yang perilaku prososial yang rendah dan sedang.
- 3) Peneliti melaksanakan pelatihan empati.

#### <sup>83</sup> c) Tahap akhir

Pada tahap akhir, peneliti melakukan:

- 1) Peneliti melakukan analisis data dari proses pelatihan menggunakan SPSS 29 *for widows*.
- 2) Peneliti Menyusun pembahasan dan menarik Kesimpulan.

## Bab IV

### Pelaksanaan Dan Hasil Penelitian

#### A. Orientasi Kacah dan Persiapan

##### 1. Orientasi Kacah

Penelitian ini dilakukan di Sd X Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sd X adalah sebuah Lembaga sekolah, sekolah dasar negeri yang berada di Jl. Bougenville, Rt. 14 Rw. 2 Dusun Tambakasri Kulon, Sidoasri, Kec. Sumber Manjing Wetan, Kab. Malang Prov. Jawa Timur. Dengan Luas tanah 15.000 m<sup>2</sup>, terdiri dari 7 Ruang kelas, 1 perpustakaan. Jumlah siswa Perempuan 91 murid, Laki-laki 84 murid serta rombongan belajar 7 murid, dengan jumlah keseluruhan 175 siswa/I. Dan jumlah tenaga pendidik sebanyak 11 Tendik. Sd X ini terletak di Dusun Tambakasri Kulon, dengan luas bangunan. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh siswa SD X masih ada siswa/I yang memiliki rendahnya perilaku prososial, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru rendahnya perilaku prososial pada siswa ada di V dan VI. Oleh karena itu, dengan diberikannya pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa/I Sd X.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di SD X Kabupaten Malang secara offline dikarenakan partisipan yang terlibat berada di Desa Sidoasri, Kabupaten Malang sehingga memudahkan untuk datang, selain itu hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar partisipan peneliti dapat mengikuti seluruh rangkaian penelitian tanpa adanya gangguan dan sebagai usaha untuk mengontrol variable diluar pelatihan.

## 2. Persiapan Pelatihan

Pada tahap ini penulis melakukan seluruh persiapan pelatihan sebagai berikut:

### 1. Persiapan Adminitrasi

Studi pendahuluan di SD X wawancara bersama guru SD X serta melakukan observasi langsung pada siswa SD X. Dengan adanya studi pendahuluan ini, memudahkan peneliti dalam menentukan kasus yang sedang terjadi di SD X. Pemilihan partisipan ini berdasarkan dari rekomedasi wali kelas/guru kesiswaan di SD X dengan menyebarkan *informed consent* kepada 15 siswa yang mengikuti pelatihan. *Informed consent* berisi pernyataan kesediaan subjek, identitas diri, dan tanda tangan wali murid siswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran secara singkat kesesuaian karakteristik subjek dan persiapan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian akan dilakukan dalam tiga tahapan dan berlangsung selama dua bulan.

- a. Berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah membahas teknis pelaksanaan (menentukan tanggal, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan ruangan yang akan digunakan.)
- b. Menyusun modul pelatihan dan skala prososial yang akan digunakan
- c. Memberikan surat kepada orangtua tentang akan adanya pelatihan, menanyakan apakah orangtua mengizinkan anaknya ikut pelatihan, memberikan informed consent bagi orangtua yang mengizinkan anaknya ikut.

d. Merekrut serta memberikan briefing kepada *trainer* dan *obseveer*.

## 2. <sup>33</sup> Persiapan Alat Ukur Prososial

Persiapan alat ukur pada penelitian ini mengunakan satu skala yaitu skala prososial.

### a. Skala Prososial

Skala Prososial dalam penelitian ini menggunakan skala Febriyani, Suryani dan Sudarnoto (2022) yang disusun berdasarkan turunan aspek dan teori dari Eisenberg dan Mussen. Skala ini disusun sebanyak 50 aitem pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*. Terdapat 5 pilihan jawaban <sup>1</sup> sangat sesuai (ST) dengan memiliki skor 5, sesuai (S) dengan memiliki skor 4, netral (N) dengan memiliki skor 3, tidak sesuai (TS) dengan memiliki skor 2, sangat tidak sesuai (STS) dengan memiliki skor 1.

Pada skala ini peneliti juga melakukan uji validitas kepada 5 expert atau ahli dan melakukan analisis menggunakan Aiken's V. <sup>57</sup> Hasil uji validitas yang telah dilakukan pada skala prososial terdapat beberapa catatan terkait dengan penyusunan aitem pada kuesioner, khususnya pada penggunaan tanda baca, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar kalimat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil dari analisis <sup>67</sup> Aiken's V menunjukkan bahwa tidak ada aitem yang gugur dan dapat dikatakan seluruh aitem valid.

b. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum data disebar, terlebih dahulu dilakukan uji coba skala. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitas skala yang akan digunakan.

Uji coba alat ukur dalam penelitian ini mengacu pada uji coba yang sebelumnya dilakukan oleh Febriyani, Suryani, dan Sudarnoto (2022). Setelah skala disusun, dilakukan uji coba atau try out alat ukur sebelum pengumpulan data. Langkah pertama adalah melakukan uji keterbacaan kepada 20 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Selanjutnya, pada tanggal 26 November 2024, peneliti melaksanakan try out kepada 50 responden yang memenuhi kriteria penelitian dengan menyebarkan kuesioner secara offline.

Skala yang telah diuji coba kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 29 for Windows.

c. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian.

Hasil uji coba skala pada skala prososial menunjukkan bahwa dari 50 aitem dinilai valid karena tidak terdapat item yang ditolak dalam uji coba alat ukur skala prososial. Koefisien korelasi aitem pada skala ini bergerak dari 0.387 sampai 0.836 dengan koefisien reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0.981. Selain itu, hasil analisis validitas isi menggunakan Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh aitem memperoleh nilai Aiken's V dalam rentang 0,85 sampai 1. Berikut adalah tabel blue print skala prososial setelah uji coba.

4.1 Blue Print Skala Prososial setelah uji coba.

	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
	<b>Nomor Aitem</b>	
1. Berbagi	2,5,7,9	1, 3, 4, 6, 8,
2. Menolong	10, 11, 12, 14, 16, 17, 19	13, 15, 18, 20
3. Kerjasama	21, 22, 24, 25, 29, 30, 31, 33, 34, 36	23, 26, 27, 28, 32, 35
4. Bertindak jujur	37, 38	39, 40
5. Berdema	41, 43, 44, 45, 47, 48, 49	42, 46, 50
Jumlah	30	20

### 3. Persiapan Rancangan Modul

Pada tahap ini, peneliti melakukan modifikasi terhadap modul pelatihan yang dikembangkan oleh Nisa (2023) untuk digunakan dalam penelitian. Modul tersebut dirancang berdasarkan teori Davis, yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merespons pengalaman emosional orang lain. Teori ini memandang empati sebagai kemampuan individu dalam merespons pengalaman serta memahami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Respons yang dimaksud terdiri dari respons kognitif dan respons afektif. Respons empati kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap perasaan orang lain dan kemampuan mengerti cara berpikir mereka sehingga menimbulkan empati sementara respons empati afektif merupakan reaksi emosional yang timbul berdasarkan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suara seseorang. Selama proses penyusunan modul, penulis juga berdiskusi dengan seorang psikolog klinis yang bertindak sebagai fasilitator dalam pelatihan ini. Selain itu, modul pelatihan empati mendapatkan penilaian dari ahli (expert judgement) yang berpengalaman di bidang klinis dan pelatihan bersama siswa SD.

#### 4. Persiapan Fasilitator Pelatihan dan Koordinasi dengan Komunitas

Tahap selanjutnya sebelum dilaksanakannya pelatihan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan fasilitator yang memiliki pengalaman dalam memberikan intervensi, selain itu peneliti membentuk tim pelaksanaan lapangan agar pelatihan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Pelatihan empati dipimpin oleh satu *traineer* dan satu *co-traineer* yang telah mempersiapkan dengan memahami modul pelatihan dan susunan acara. Daftar susunan acara dan modul pelatihan terlampir pada lampiran. Pada penelitian ini penulis di bantu oleh 3 Mahasiswa yang bertugas sebagai observer. *Observer* bertugas sebagai yang melakukan pengamatan terhadap peserta selama proses pelatihan berlangsung.

#### 5. Persiapan Partisipan Penelitian

Langkah awal melakukan wawancara dan observasi di sekolah SD X dengan guru kesiswaan. Melakukan anamesa dilanjut dengan permasalahan yang sering terjadi di SD X khusus pada siswa kelas V dan VI. Setelah mengetahui permasalahan yang akan di tentukan, selanjutnya awal terlebih dahulu melakukan screening yang kepada siswa dengan memiliki catatan serta kriteria yang telah tentukan untuk dalam mengikuti pelatihan. Dengan terpilihnya 15 siswa yang mengikuti pelatihan akan diberikan lembar *informed consent* untuk diberikan kepada wali murid sebagai bentuk perizinan walid murid. 15 siswa yang mengikuti pelatihan akan mengikuti pretest pada tanggal 5 Desember 2024.

Setelah diberikannya pretest pada tanggal 5 Desember 2024 dilanjutkan dengan pengambilan data dengan melakukan pelatihan empati, pelatihan ini dilakukan

pada tanggal 7 Desember 2024 jam 10.20 wib hingga 12.00 wib. Pelatihan dilakukan di ruang kelas. Dilanjutkan dengan pengambalian data posttest pada tanggal 13 Desember 2024 saat melakukan pengambilan data postes, sebelum melakukan pengerjaan posttest partisipan diminta untuk mengisi lembar evaluasi yang telah diberikan. terdapat satu anak yang tidak mengikuti kegiatan postes hal ini menyebabkan satu partisipan gugur sehingga partisipan hanya yang tersisa 14 partisipan.

#### 6. Persiapan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini berada di SD X Desa Sidoasri Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan tempat ini karena dianggap kondusif dalam melaksanakan proses pelatihan dan lokasinya sangat mudah diakses bagi peserta. Penulis melakukan perizinan peminjaman ruangan kelas kepada pihak sekolah dan memastikan ketersediaan tempat serta fasilitas yang akan digunakan sudah lengkap sebelum dilaksanakan pelatihan.

### **B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari tanggal 5 desember 2024 hingga 13 desember 2024 Sememntara itu pemberian perlakuan yang berupa empati dilaksanakan pada tanggal . Tabel berikut merupakan rincian pelaksanaan penelitian.

#### 4.2 Tabel Kegiatan Penelitian.

No	Rincian Kegiatan	Waktu	Tujuan	Indikator yang dicapai
1.	Pengambilan Data Pretest	5 Desember 2024	Untuk melihat skor sebelum di berikan perlakuan	Siswa mengisi lembar skala prososial
2.	Pelaksanaan pelatihan empati	7 desember 2024	memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga siswa lebih terdorong untuk menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari	Mengikuti pelatihan dengan tertib sampai selesai
3.	Pengambilan data Posttest	13 desember 2024	Untuk melihat skor prososial setelah diberikannya pelatihan	Siswa mengisi lembar skala prososial

Pelatihan empati dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan modul pelatihan dari (Nisa, 2023) yang disusun berdasarkan aspek-aspek empati dari Davis (1983) yaitu: *percpective taking*, *empathic concern*, *fantasy*, dan *personal distress*.

### <sup>14</sup>C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil *screening* wali kelas dan guru kesiswaan menunjukan sebanyak 15 anak yang terpilih untuk mengukutin pelatihan sesuai karakteristik sesuai dengan penelitian. Sebanyak 15 anak yang dapat hadir mengukutin

pelatihan sampai selesai. <sup>1</sup> Dengan berjalannya waktu pelatihan hanya 14 anak yang mengikuti semua tahapan pelatihan yang meliputi (*pretest-treatment-posttes*). Sedangkan satu anaknya tidak mengikuti tahapan dengan lengkap. Anak yang mengikuti pelatihan berusia 11 tahun hingga 12 tahun.

Menurut Mesurado (Ubaida & Avezahra, 2023) meningkatkan perilaku prososial karena adanya tingkatan *parental expectations* tingkat harapan orangtua terhadap anak-anaknya mengenai perilaku dan tingkah laku. Dalam hal ini orangtua memberikan harapan atau ekspektasi kepada anak-anaknya agar siswa berperilaku kooperatif dan kolaboratif. Jika orangtua mengharapkan perilaku yang baik dari anak-anaknya, maka secara tidak langsung orangtua akan menetapkan aturan dan pengertian bagi anak-anaknya mengenai cara berperilaku kooperatif dan kolaboratif serta akan menegur anak-anaknya ketika siswa tidak kooperatif dan kolaboratif.

#### <sup>42</sup> 4.3 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		N	Presentase
Perempuan	4	6	10	71%
Laki-Laki	2	2	4	29%
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>
	<b>0,4</b>	<b>0,8</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa banyaknya partisipan yang berjenis kelamin Perempuan adalah berjumlah 10 dengan presentase 71% sedangkan pada Laki-Laki berjumlah 4 dengan presentase 29%. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu berada pada rentang usia 11 hingga 12 tahun sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Diketahui bahwa siswa dengan usia 11 tahun berjumlah 6 orang dengan

persentase 6,6%. Siswa dengan usia 12tahun berjumlah 8 orang dengan jumlah persentase 0,8%.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses interpretasi hasil penelitian.

### 4.4 Deskripsi Data Penelitian

No	Partisipan	Skor Prososial		Skor Perubahan Selisih
		Pretest	Posttest	
1	P1	154	157	+3
2	P2	151	154	+3
3	P3	138	142	+4
4	P4	158	165	+7
5	P5	149	151	+2
6	P6	154	165	+11
7	P7	146	146	0
8	P8	147	153	+6
9	P9	148	148	0
10	P10	149	154	+5
11	P11	140	139	-1
12	P12	150	153	+3
13	P13	156	143	-13

14	P14	142	152	+10
----	-----	-----	-----	-----

<sup>50</sup> Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruh partisipan mengalami peningkatan skor prososial setelah mengikuti pelatihan. Namun apabila diamatin dengan baik terdapat 2 partisipan yang mengalami tidak ada perubahan setelah diberikannya pelatihan. Sedangkan, 2 partisipan lagi mengalami penerunan skor setelah diberikanya pelatihan.

Besaran peningkatan skor prososial pada partisipan sangat beravariansi mulai dari selisih minimum sebesar minimum 2 hingga maksimum sebesar 11. Sementara tidak adanya peningkatan skor muncul pada partisipan 7 dan partisipan 9, partisipan ini <sup>88</sup> berjenis kelamin Perempuan dan Laki-laki. Sedangkan pada partisipan 11 dan 13 mengalami penurunan skor dengan memiliki kesamaan jenis kelamin yaitu Perempuan. Menurut Azwar (2021), kategorisasi merupakan teknik yang digunakan untuk membagi data penelitian ke dalam beberapa kelompok tertentu berdasarkan skor yang diperoleh. <sup>44</sup> Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengetahui distribusi data, apakah berada pada kategori <sup>44</sup> rendah, sedang, atau tinggi. Berikut merupakan tabel rumus katagorisasi sesuai norma,

#### 4.5 Rumus Norma Katagorisasi

Katagrisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan:

X: Skor Total

M: Mean

SD: Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan responden ke dalam lima kategori tersebut, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

4.6 Persentil untuk katagorisasi Pretest Postest skor Prosocial

Katagorisasi	Pretest	Post Test
Sangat Tinggi	$X > 158$	163
Tinggi	$153 < X \leq 158$	$155 < X \leq 163$
Sedang	$148 < X \leq 153$	$147 < X \leq 155$
Rendah	$142 < X \leq 148$	$140 < X \leq 147$
Sangat Rendah	$X < 142$	$X < 140$

4.7 Katagorisasi Data Penelitian Skor Pretest dan Postest

Katagorisasi	PRETEST		POST TEST	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	0	0%	2	14%
Tinggi	6	43%	1	7%
Sedang	5	36%	7	50%
Rendah	2	14%	3	21%
Sangat Rendah	1	7%	1	7%
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 14 partisipan terdapat skor pretest dengan katagorisasi sangat tinggi 0% atau tidak ada partisipan yang memiliki skor sangat tinggi pada pretest, dengan katagori tinggi 6 partisipan dengan persentase 43%. Partisipan dengan katagori sedang 5 dengan persentase 36%. Partisipan rendah berjumlah 2 dengan persentase 14% serta pada katagori sangat rendah berjumlah 1 partisipan dengan persentase 7%.

Pada katagori skor post test menunjukkan 2 partisipan dengan katagori sangat tinggi dengan nilai persentase 14%, dilanjutkan pada katagori tinggi berjumlah 1 partisipan dengan persentase 7%. Lalu pada katagori sedang jumlah partisipan 7 dengan persentase

50%, selanjutnya pada katagori rendah jumlah partisipan 3 dengan persentase 21%.

Katagori sangat rendah jumlah partisipan 1 dengan persentase 7%.

### 3. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitin ini dilakukan dengan uji deskriptif yang dihitung dengan bantuan SPSS 29 for windows. Tabel berikut merupakan hasil uji normalitas dengan tehnik deskriptif. Berikut ini merupakn tabel hasil dari uji normaliatas.

Pengukuran	Shapiro-Wilk		Interpretasi
	Df	Sig.	
Pretest	14	.848	Normal
Postest	14	.535	Normal

Pengambilan Keputusan yang dilakukan untuk melihat data penelitian ini adalah dengan melihat *Shapiro-wilk*, hal ini dikarenakan partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini yaitu 14 orang. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai *signifikansi* (Sig.) sebesar 0,848 untuk data pretest dan 0,533 untuk data posttest. Karena kedua nilai *signifikansi* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga data layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai *signifikansi* posttest dan pretest tersebut dapat berdistribusi normal dengan dasar pengambilan Keputusan ( $p > 0,05$ ) didasarkan pada Ghazali (2018).

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Paired Sample t-Test. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas suatu perlakuan, yang ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata hasil sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Melalui uji perbedaan menggunakan Paired Sample t-Test, dapat dilihat signifikansi perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil dari uji menggunakan SPSS 29 *for windows*.

	t-test for Equality of Means	Interpretasi
Pretest-Posttest	Sig.(2-tailed) .087	Tidak ada perbedaan yang signifikan
T	-1.851	

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 dan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar -2,857. Karena nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Meskipun terdapat penurunan rata-rata sebesar 2,857, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan bahwa perlakuan atau intervensi memberikan pengaruh yang signifikan.

Pair 1	Mean (Rata-Rata)
Pretest	148.71
Posttest	151.57

Berdasarkan tabel tersebut yang diuji berdasarkan nilai selisih pretest dan posttest kelompok eksperimen, maka diketahui bahwa rata-rata skor prososial pada siswa SD. Hasil uji analisis tersebut memperlihatkan bahwa *pretest* ( $M=148$ ;  $SD=$

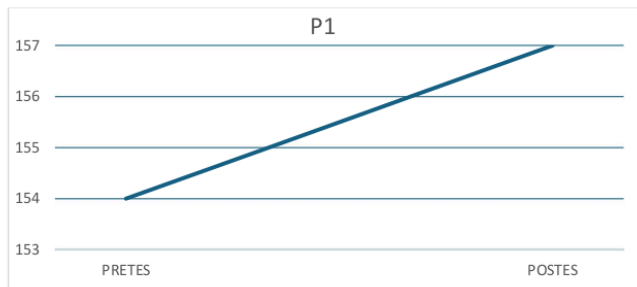
5.876) lebih tinggi dibandingkan dengan posttest ( $M=151$ ;  $SD=7.713$ ). Hasil mean menunjukkan ada peningkatan. Namun secara statistik peningkatannya tidak signifikan sebab  $p>0.05$ . Hasil uji *paired sample t-test* ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini belum dapat meningkatkan prososial siswa secara efektif.

##### 5. Analisis Deskriptif Partisipan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif pada instrumen yang mengukur pengetahuan siswa mengenai empati dan tindakan prososial, diketahui bahwa terdapat perubahan jawaban peserta di *pretest* dan *posttest*. Dari sebelumnya jawaban yang kurang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman seputar empati serta prososial, menjadi memahami mengenai Tindakan tersebut. Selain itu, kualitas jawaban partisipan menunjukkan pengetahuan dan pemahaman konsep empati dan tindakan prososial, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya membantu orang lain, menghargai perasaan teman, serta lebih aktif terlibat dalam perilaku positif di lingkungan sekolah. Hasil analisis kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara bersama guru kesiswaan dan siswa di kelas V dan VI.

###### 1. Partisipan 1 (P1)

P1 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun berejenis kelamin laki-laki. Dengan memiliki skor *pretest* prososial adalah 154, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 157. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



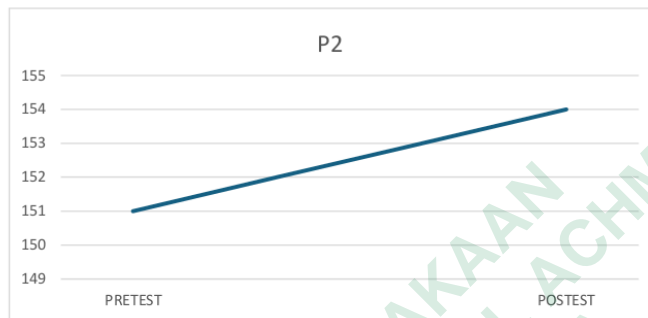
Selama pelatihan berlangsung P1 mengikutinya dengan antusias hal tersebut terlihat bagaimana P1 mampu mengikuti pelatihan sampai akhir. Selain itu saat sesi diskusi P1 terlihat aktif dalam kelompoknya. P1 juga mengerjakan lembar kerja dengan sungguh-sungguh sehingga P1 mampu dalam memahami apa yang telah dipelajari hal tersebut terlihat pada saat pelatihan berlangsung P1 sangat aktif dan selalu mengusulkan ide, serta mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh trainer.

Peningkatan skor prososial ini merupakan bentuk dari hasil yang telah diperoleh selama mengikuti pelatihan empati. Hal ini menunjukkan P1 dapat mengaplikasikan <sup>2</sup>apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu P1 bisa lebih saling berbagi sesama temannya.

Tindakan yang P1 lakukan sebelum mengikuti pelatihan ini P1 sering kali menunjukkan sikap egois yang mana saat temannya membutuhkan sesuatu P1 tidak mau meminjamkan/membaginya. Berdasarkan perubahan yang dialami P1 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial siswa.

## 2. Partisipan 2

P2 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Laki-laki. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 151, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 154. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



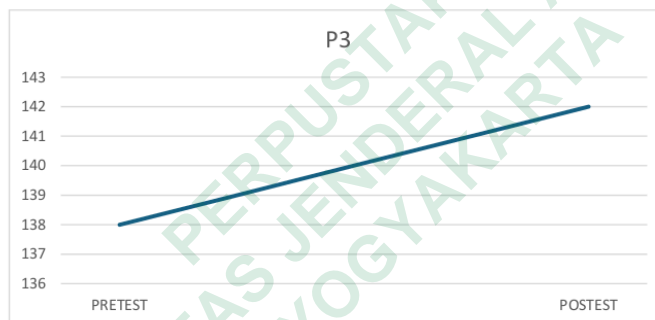
Selama pelatihan berlangsung P2 terlihat kurang ekspresif serta belum mampu untuk berbaur dengan lingkungannya baru perlu membutuhkan waktu untuk sedikit terbuka dengan keadaan. Hal ini jua dibuktikan dalam lembar kerja P2 yaitu P2 anak yang introvert, tidak mudah bergaul serta egois. Seiring berjalannya pelatihan P2 mulai terlihat aktif dan membantu temannya ketika ada yang sedang kesulitan. P2 mampu dalam memahami apa yang telah dipelajari hal tersebut terlihat pada saat pelatihan berlangsung.

P2 mengikuti kegiatan dengan ekspresif wajah yang antusias ketika memasuki ruang pelatihan. P2 fokus memperhatikan trainer pada saat menjelaskan

materi hal tersebut menjelaskan ditunjukkan dari P2 saat sesi tanya jawab P2 mampu menjawab namun menunjukkan gestur tubuh yang grogi dengan menyanggol tangan teman sebelahnya, hal ini menunjukkan bahwa P2 masih sedikit ragu dengan jawabannya. Namun, ia sudah cukup mampu untuk menjawab pertanyaan dari trainer. Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P2 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial.

### 3. Partisipan 3

P3 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 138, setelah mengikuti pelatihan empati dengan skor prososial meningkatkan menjadi 142. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



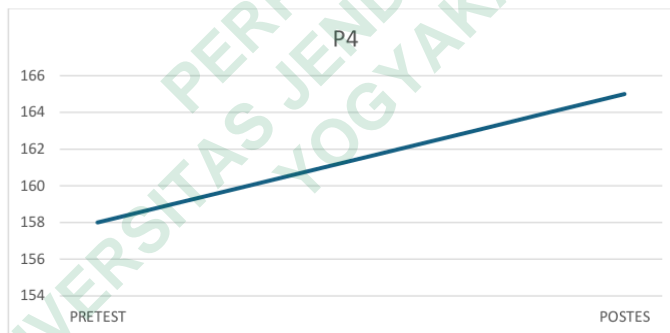
Selama pelatihan berlangsung P3 memasuki ruangan dengan menyapa kepada *co-trainer dan observer*. Namun selama pelatihan P3 terlihat sulit untuk fokus saat beberapa sesi pelatihan berlangsung, ia terlihat gelisa dan selalu

bertanya kepada obseveer “ *ini kegiatannya sampe jamberapa kak?*”. Ketika sesi tebak gambar P3 aktif dan terlihat mulai fokus kembali, serta mampu menjawab pertanyaan diberikan oleh *trainer*, hal ini menunjukkan bahwa P3 memahami materi yang diberikan oleh *trainer*.

Skor prososial pretest P3 adalah 138, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor meningkat menjadi 142. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Berdasarkan perubahan yang positif yang dialami P3 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

#### 4. Partisipan 4

P4 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 158, setelah mengikuti pelatihan empati dengan hasil skor prososial meningkatkan menjadi 162. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Awal mulai pelatihan P4 terlihat acuh, bingung dan cuek dengan keadaan sekitar, serta terlihat sulit menyesuaikan. Pada pertengahan pelatihan P4 sudah bisa menyesuaikan diri serta terbawa suasana pelatihan, terlihat aktif dan mampu bereperan aktif dalam membantu teman kelompoknya. Saat sesi tanya jawab P4 mampu menjawab dan aktif bertanya kepada *traine*, hal ini menunjukkan bahwa P4 mampu memahami materi yang telah diberikan.

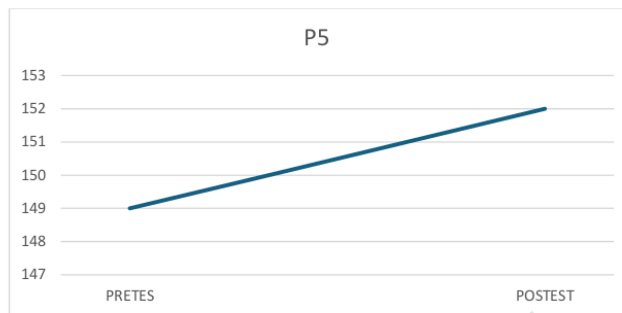
Pada sesi tayangan video P4 berani untuk maju dan menjelaskan Kembali dan memberikan pesan moral yang ada dalam video tersebut. Dan saat sesi pohon kuis P4 terlihat antusias membantu temannya untuk memberikan jawaban, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Pada sesi terakhir sebelum penutup trainer mengajak seluruh partisipan bercerita tentang kegiatan yang dilakukan hari ini, P4 percaya diri untuk menjelaskan Kembali mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Seperti yang P4 tulis dalam lembar kerja bahwa P4 anak yang kurang percaya diri dan introvert, pada pelatihan ini P4 mampu untuk berintrasi dengan sekitarnya.

Skor prososial pretest P4 adalah 158, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor meningkat menjadi 165. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Berdasarkan perubahan yang positif yang dialami P3 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

#### 5. Partisipan 5

P5 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Laki-laki. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 149, setelah mengikuti

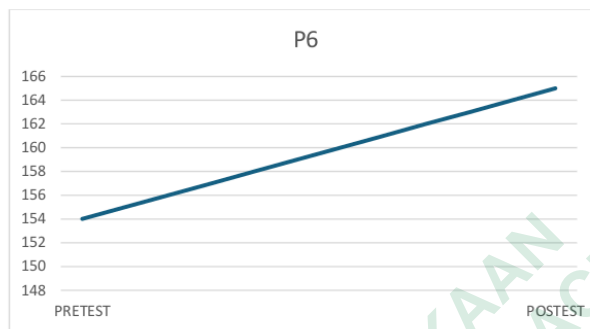
pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 151. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama pelatihan berlangsung P5 mengikutinya dengan tertib dari awal hingga akhir, serta bersikap tenang, dan memperhatikan dengan serius. Namun, pada saat sesi kartu ekspersi P5 tidak membantu temannya untuk mencari kartu P5 hanya terdiam saja sambil mengamati temannya yang sedang kebingungan dalam mencari kartu. Seiring berjalannya kegiatan mulai untuk membantu temannya dalam games dengan membantu memberikan jawaban kepada teman sekelompoknya. Pada sesi pohon kuis P5 paling semangat menjawab pertanyaan dari trainer, serta member ikan dukungan kepada temannya ketika salah satu perwakilan di kelompoknya untuk maju. Berdasarkan perubahan yang positif dialami P5 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

6. Partisipan 6

P6 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 154, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkat menjadi 165. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.

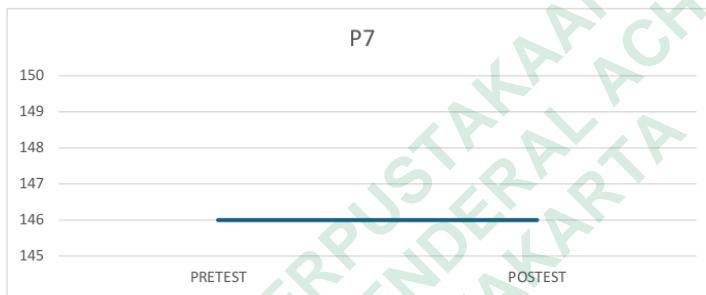


Selama pelatihan berlangsung P6 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P6 mampu mengikuti pelatihan dengan tenang, serta mampu memahami instruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan. Pada sesi diskusi P6 aktif diskusi dalam kelompoknya dan mampu untuk memberikan ide. Saat trainer memberikan pertanyaan kepada partisipan, terlihat P6 berusaha untuk menjawab pertanyaan trainer dengan malu-malu. Saat trainer tanya “*kenapa malu untuk menjawabnya?*” P6 menjawab “*takut jawabannya salah*”. Namun setelah itu P6 sudah mampu untuk berinteraksi dan tidak malu-malu lagi dalam menjawab dari trainer. Dan berusaha untuk membantu temannya yang sedang kesulitan.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P6 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P6 yang mau dan mampu merubah pola pikirnya sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

#### 7. Partisipan 7

P7 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 146, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial tidak ada peningkatan dengan nilai skor tetap, yaitu 146. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan dalam skor prososial antara sebelum dan sesudahnya diberikan pelatihan. Hasil Tidak adanya kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama pelatihan berlangsung P7 terlihat hanya diam saja dan kurang terbuka dengan teman sekitarnya, terlihat malu-malu dan takut. Saat melakukan diskusi kelompok P7 hanya sebagai followers dan tidak memberikan pendapat, menunjukkan bahwa P7 kurang peduli dengan keadaan sekitarnya. Saat trainer membuka pertanyaan kepada P7 terlihat bingung dan menjawab pertanyaan trainer, serta terlihat takut dan bingung. P7 memunculkan emosi takut pada saat ditanya,

belum mampu terbuka dari awal sesi. P7 menunjukkan sikap menarik diri dari interaksi sosial, enggan berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain, seperti tidak menanggapi saat ada teman yang sedang sedih atau kesulitan. P7 juga tampak enggan membantu dalam kegiatan kelompok dan lebih memilih menyendiri, yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial dan empati terhadap lingkungan sekitarnya.

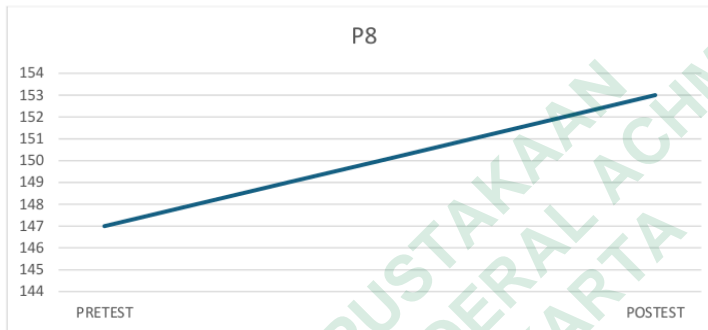
Namun data pengisian posttest P7 mampu untuk membuka diri dan tersenyum kepada trainer, terlihat berdasarkan observasi bahwa P7 selama pelatihan hanya diam saja dan sangat sulit untuk membuka diri. Dikarenakan P7 pengisian posttest tidak berinteraksi dengan beberapa teman partisipan yang lain. Membuat P7 terburu-buru saat pengisian posttest hal ini dikarenakan P7 ada kegiatan untuk persiapan acara natalan di sekolah. Keadaan ini mempengaruhi faktor situasional P7 kurang fokus dalam pengisian posttest. Dalam pengisian posttest alokasi waktu tidak sesuai serta dibatasi dengan beberapa kegiatan yang akan P7 lakukan setelah pengerjaan posttest. Faktor ini dapat menurunkan performa siswa saat pengukuran, sehingga hasil tidak mencerminkan perubahan yang sebenarnya.

Berdasarkan tidak adanya perubahan dalam skor prososial pada P7 menunjukkan bahwa pelatihan empati kurang efektif untuk P7. Hal tersebut dikarenakan P7 masih belum bisa menerapkan apa yang telah dipelajari selama pelatihan. Hal ini juga terdapat juga beberapa faktor eksternal maupun internal yang membuat proses belajar P7 kurang maksimal. Oleh karena itu P7

membutuhkan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang terjadi.

#### 8. Partisipan 8

P8 merupakan siswa kelas VI yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 147, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 153. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama pelatihan berlangsung P8 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P8 mampu mengikuti pelatihan dengan tenang, serta mampu memahami instruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan.

Pada sesi diskusi P8 aktif dalam mengajukan pertanyaan dan lebih terbuka, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh *trainer*. pada sesi pemutaran video P8 percaya diri untuk tampil kedepan menjelaskan arti makna

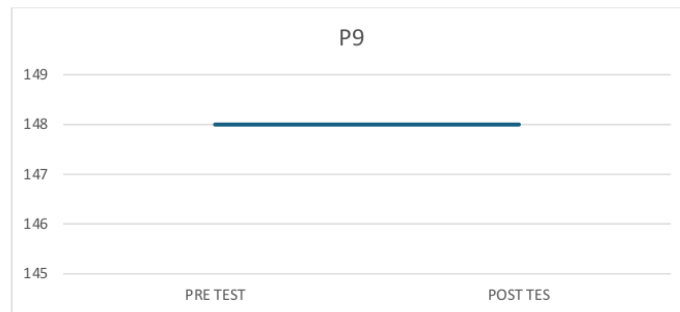
dari cuplikan video yang telah diputar, hal ini menunjukkan kemampuan P8 menjelaskan makna dari video yang diputar dengan menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, seperti tolong-menolong dan saling menghargai.

P8 juga menyampaikan pendapatnya dengan empati, misalnya dengan mengatakan bahwa tokoh dalam video perlu dibantu atau dipahami. Hal ini mencerminkan sikap prososial karena anak tidak hanya memahami isi video, tetapi juga mampu meresponsnya dengan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P8 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P8 yang mampu mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang.

#### 9. Partisipan 9

P9 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Laki-Laki. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 148, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial posttest tetap dengan nilai 148. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Tidak adanya kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama mengikuti pelatihan P9 terlihat kurang ekspresif, dan terlihat sulit fokus atau gampang kedistarksi dengan keadaan. P9 tampak mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya saat beraktivitas, sehingga kurang fokus saat berinteraksi atau bekerja dalam kelompok.

P9 sering tidak memperhatikan trainer yang sedang menjelaskan materi, cenderung asyik sendiri dengan melempar tutup pulpen. Hal ini cukup menarik perhatian trainer, trainer bertanya kepada P9 *“kenapa kamu melempar tutup pulpen ketemanmu?”* namun P9 tidak menjawab dan hanya tersenyum tipis saja. Hal serupa juga terjadi selama pelatihan berlangsung, ketika bel berbunyi P9 ingin cepat-cepat keluar ruangan dan menayakan apakah sudah bisa keluar ruangan, ketika trainer menjawab *“kegiatan ini akan selesai sekitar 20 menit lagi, dan masih ada kegiatan yang seru setelah ini.”* Namun P9 berdiri kearah jendela ruangan dan memanjat, serta berteriak kearah luar jendela mengobrol bersama temannya yang ada diluar jendela.

Ketika melakukan sesi diskusi P9 terlihat kurang merespons ajakan kerja sama teman sekelompoknya. Dalam situasi sosial, P9 juga jarang menunjukkan inisiatif

untuk membantu teman, kurang peka terhadap perasaan orang lain, dan tampak enggan terlibat dalam kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest yang tidak adanya peningkatan menunjukkan kurang efektifnya pelatihan empati untuk perilaku prososial, hal ini perlu dilakukan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal, yang membuat faktor belajar kurang maksimal.

#### 10. Partisipan 10

P10 merupakan siswa kelas VI yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 149, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 154. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



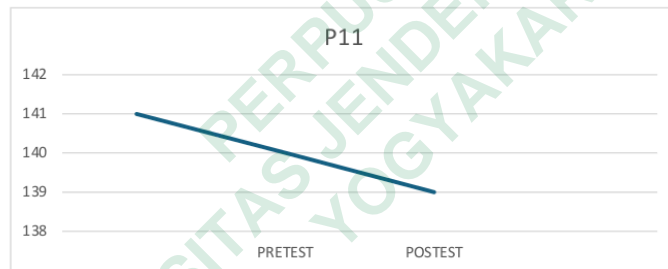
Selama pelatihan berlangsung P10 mengukutinya dengan antusias hal tersebut terlihat P10 fokus dalam memperhatikan trainer, saat trainer menjelaskan materi P10 mampu mengukapankan pendapatnya, hal tersebut terlihat dari P10 yang

membarikan diri menjelaskan materi yang telah pemateri berikan. Selain itu saat sesi diskusi P10 terlihat aktif saat diajak intraksi. P10 juga mengerjakan lembar kerja dengan sungguh-sunggu sehingga P10 mampu dalam memahami apa yang telah dipelajari hal tersebut terlihat pada saat pelatihan berlangsung. Dan berani untuk menjelesakan makna dari video yang telah di tanyangkan.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P10 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P10 yang mampu mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang.

#### 11. Partisipan 11

P11 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 140, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial menurun menjadi 139. Hal ini menunjukkan adanya penurunan hasil skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Peneurunan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



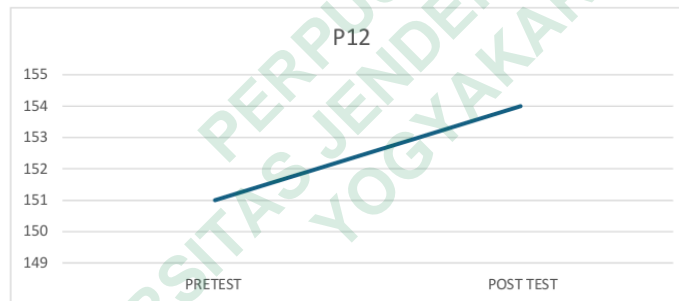
Selama pelatihan ini berlangsung P11 memasukin ruangan dengan tersenyum dan mengobrol dengan temannya. P11 mampu mengikutin pelatihan dengan

tenang, serta mampu memahami intruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan. Saat sesi diskusi dan ice breaking P11 hanya terlihat sebagai *followers* tanpa bersuara

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest adanya penurunan skor pada P11 menunjukkan kurang efektifnya pelatihan empati untuk perilaku prososial, hal ini perlu dilakukan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal, yang membuat faktor belajar kuarang maksimal.

#### 12. Partisipan 12

P12 merupakan siswa kelas VI yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 150, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 153. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



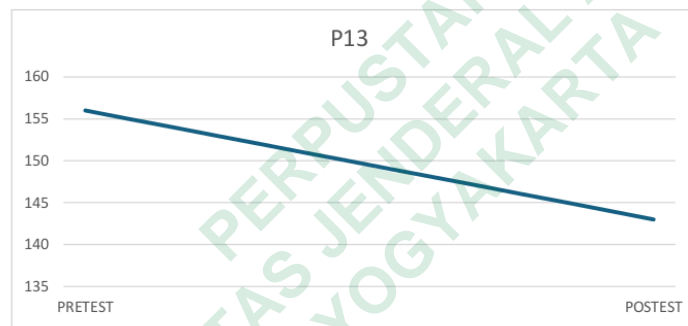
Selama pelatihan berlangsung P12 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P12 mampu mengikutin pelatihan dengan tenang, serta

mampu memahami intruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan. Namun, saat *trainer* meminta untuk menceritakan Kembali dari hasil disuksinya bersama teman kelompoknya P12 menolak kerana kurangnya kepercayaan diri pada P12, serta hanya terlihat sebagai *followers* tanpa memberi kontribusi dikelompok.

Berdasarkan perubahan yang positif dialami P12 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

### 13. Partisipan 13

P13 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 156, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial menurun menjadi 143. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil adanya penurunan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama pelatihan berlangsung P13 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P13 mampu mengikutin pelatihan dengan tenang, serta aktif dalam pelatihan dan mampu menjawab pertanyaan dari trainer. Saat sesi

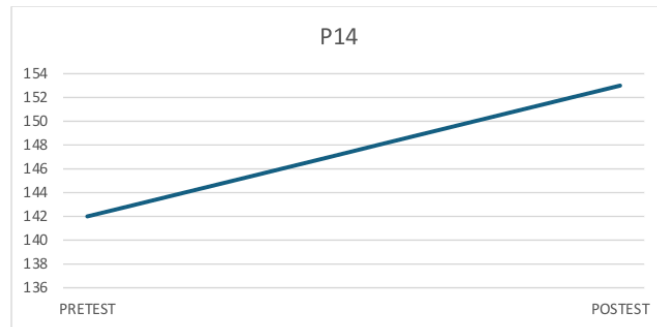
*storytelling* P13 terlihat tidak ada respon saat teman-temannya yang lain berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. P13 hanya terdiam saja dan melihat sekitarnya.

Adapun faktor situasional lain yang mempengaruhi P13 dalam pengisian posttest, saat pengerjaan posttest P13 tidak keberanian dengan dengan partisipan lain, dikarenakan P13 sedang Latihan untuk persiapan acara natalan disekolah. Hal ini membuat P13 kelelahan dan kurang fokus dalam pengisian posttest. Dalam pengisian posttest alokasi tidak sesuai P13 dibatasi dengan beberapa kegiatan yang akan P13 lakukan setelah pelatihan. Faktor ini dapat menurunkan performa siswa saat pengukuran, sehingga hasil tidak mencerminkan perubahan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest adanya penurunan skor pada P13 menunjukkan kurang efektifnya pelatihan empati untuk perilaku prososial, hal ini perlu dilakukan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal, yang membuat faktor belajar kurang maksimal.

#### 14. Partisipan 14

P14 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 142, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial menurun menjadi 152. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama pelatihan berlangsung P14 mengukutinya dengan antusias hal tersebut terlihat P14 fokus dalam memperhatikan trainer, saat trainer menjelaskan materi P14 mampu mengemukakan pendapatnya. Selain itu saat sesi diskusi P14 terlihat aktif saat diajak intraksi, serta lebih peka dengan memperhatikan sekitar untuk membantu teman sekelompoknya.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P14 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P14 yang mampu mengaplikasikan <sup>2</sup> apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu P14 bisa lebih terbuka kepada orang sekelilingnya.

Berdasarkan analisis data kualitatif dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan dapat mengikuti dapat mengikuti pelatihan empati dengan baik. Partisipan juga memiliki perkembangan kearah yang lebih baik dimana sebelumnya partisipan yang cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih rendah, karena belum memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya merasakan dan mehami perasaan orang lain, sebaliknya partisipan yang telah mengikuti pelatihan ini menunjukkan kepedulian terhadap orang

lain, sebagai hasil dari kemampuan siswa yang lebih baik dalam mengenali serta merespons emosi orang lain secara positif.

#### D. Evaluasi

Sebelum diberikannya post test, partisipan terlebih dahulu mengisi lembar evaluasi pelatihan. Evaluasi ini sangat diperlukan untuk melihat kekurangan serta kelebihan selama pelaksanaan pelatihan. Selain itu, adanya evaluasi ini dapat dijadikan bahan dalam proses penyempurnaan pelatihan empati dimasa yang akan datang.

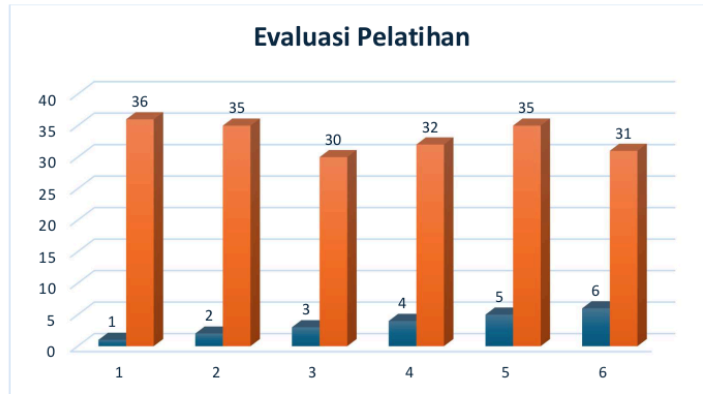
Kirkpatrick (Khosyin, 2022) Evaluasi pelatihan bertujuan untuk menilai sejauh mana program pelatihan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi ini menjadi acuan bagi tim evaluasi dalam mengambil keputusan yang tepat.

Salah satu model evaluasi yang dikenal luas adalah model Kirkpatrick, yang diperkenalkan melalui karyanya "*Evaluating Training Programs: The Four Levels*". Model ini membagi evaluasi pelatihan ke dalam empat tingkatan yaitu: *Reaction Evaluasi*, *Learning Evaluasi*, *Behavior Evaluasi*, *Result Evaluasi*. Terdapat 8 komponen 6 komponen jawaban berupa skala dan 2 komponen jawaban berupa pernyataan tertulis,

Adapun yang dievaluasi pada pelatihan empati antara lain yaitu: (1) materi dengan topik pelatihan, (2) materi pelatihan diberikan sesuai dengan tujuan dan sasaran, (3) pembawa materi berintraksi langsung dengan peserta pada saat pelatihan, (4) selama pelatihan saya merasa termotivasi oleh pembawa materi, (5) metode pelatihan sesuai dengan topik yang dibahas, (6) pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang diberikan, dilanjutkan dengan pernyataan tertulis (7) apa yang paling anda sukai dari pelatihan ini?, dan (8) apa yang perlu di perbaiki dari pelatihan ini?.

Delapan komponen ini berdasarkan dari model evaluasi Kirkpatrick. Berikut ini adalah grafik evaluasi pelatihan empati.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan topik penelitian, serta materi yang diberikan sesuai dengan tujuan dan sasaran. Dengan arti materi dapat diterima dan mudah dipahami oleh partisipan.

Berdasarkan grafik diatas pada komponen 3 yang berisi pembawa materi beintraksi langsung dengan partisipan pada saat pelatihan mendapatkan poin rendah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan fasilitator dalam membangun komunikasi dua arah selama pelatihan belum maksimal. Kondisi ini berpotensi menurunkan partisipasi aktif peserta dan menghambat efektivitas proses penyampaian materi.

Pada komponen 6 yang berisi Pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal yang diberikan memperoleh skor rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jadwal yang direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan, di mana terjadi keterlambatan selama satu jam. Keterlambatan tersebut terjadi akibat adanya tumpang tindih antara jadwal pelatihan dan kegiatan pramuka wajib yang berlangsung pada waktu yang sama. Kondisi

ini memengaruhi efektivitas pelatihan, terutama dalam aspek pengelolaan waktu dan konsentrasi peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan komponen evaluasi sudah baik. Beberapa saran serta masukan dari partisipan yang menyatakan bahwa pelatihan sudah sangat baik. Evaluasi yang dilakukan ini untuk melihat umpan balik dan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu acara sehingga dapat dijadikan pembelajaran dan perbaikan ketika melakukan pelatihan yang sama.

Berdasarkan <sup>66</sup> hasil evaluasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan empati yang telah dilakukan berjalan dengan baik namun perlu adanya pengembangan dalam materi yang diberikan.

#### E. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa sd x. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan *Paired Simple T Test* dengan melihat perbedaan skor pretest dan posttest yang <sup>9</sup> dibantu melalui program *SPSS 29 For Windows*. Subjek <sup>24</sup> penelitian ini adalah siswa SD X kelas V dan VI yang berusia 10-12 tahun. Permasalahan yang menyebabkan siswa memiliki berperilaku prososial yang rendah yaitu faktor lingkungan sosial, minimnya pembiasaan yang diberikan oleh orang tua, serta pengaruh buruk dari media sosial turut berperan. <sup>87</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa siswa mulai mampu <sup>9</sup> merasakan apa yang dirasakan orang lain dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut telah mencapai aspek kognitif dari empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi perasaan orang lain melalui analisis situasi. Menurut Eisenberg dan

Morris (2001), peningkatan pada aspek kognitif akan diikuti oleh peningkatan pada aspek afektif. Aspek afektif ini <sup>3</sup>merujuk pada kemampuan individu untuk seolah-olah merasakan <sup>26</sup>dan mengalami apa yang dialami oleh orang lain.

Pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa sd X. Pelatihan ini terdiri dari 5 sesi. Pada sesi 1 peserta diberikan materi atau pengetahuan mengenai empati. Berdasarkan aspek *perspective taking* tujuan pada tahapan ini partisipan dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang berhubungan <sup>8</sup>dengan empati. Termasuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam sesi ini partisipan mendagarkan materi dengan baik dan ketika ditanya siswa mampu menjawab. Hal ini kuatkan juga pada penelitian pada penelitain Nisa (2023) Pemberian materi pada awal sesi akan memudahkan untuk mengembangkan empati dan prososial. Didukung dengan penelitian Suparmi dan Sumijati (2021) mengatakan bahwa ketika anak diminta mengulang kembali materi yang telah disampaikan, hal tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitifnya. Pada sesi ini anak mampu untuk mendengarkan materi dengan baik, serta ada beberapa partisipan yang mengajukan pertanyaan pada trainer, sesi ini partisipan mampu untuk <sup>42</sup>memahami materi yang diberikan oleh trainer. Dengan pemahaman ini, siswa bisa merespons dengan lebih baik, misalnya, dengan memberikan dukungan atau menawarkan bantuan.

Dilanjutkan dengan sesi ke 2 pada sesi ini peserta memasukin sesi *ice breaking*, berdasarkan aspek *Empathic Concern* dengan tujuan mengasah empati para partisipan. Para partisipan akan berusaha mengalahkan ego siswa dalam mendahulukan kebutuhan orang lain. Nurmiyanti (Apriyansyah, 2022) mengatakan bahwa kegiatan ice breaking mampu mengembangkan aspek perkembangan secara optimal, ice breaking akan

mencairkan suasana menghilangkan kejenuhan, kebosanan, stress dan meningkatkan motivasi dalam belajar. Pada sesi terlihat ada beberapa kelompok yang mampu memecahkan misi ini, terlihat sebagian besar kelompok memecahkan masalah yang kolektif, dengan tidak saling meminta menyusun potongan puzzle kepada partisipan yang lain pada satu tim, namun ada kelompok gagal dalam sesi ini, ketidak berhasilan ini menunjukkan bahwa anak mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kolaborasi dan berbagi dalam mencapai tujuan bersama, serta masih terbatas dalam kemampuan untuk membaca kebutuhan dan kondisi sosial anggota kelompok lainnya. Hal ini didukung juga pada penelitian Sulaeman, Yusuf, dan Suryani (2023) bahwa pemberian ice breaking efektif dalam membangun empati dan intraksi sosial yang positif pada anak. Sejalan dengan penelitian Theresia san Purnamaningsi (2019) bahwa ice pemberian breaking mampu untuk meningkatkan perhatian dan suasana hati subjek pelatihan.

Setelah *ice breaking* “*broken square*” sesi ke 3 berdasarkan aspek *perpective taking*. Sesi ini berisi tentang pemberian cerita melalui *storytelling* tujuannya diberikan *storytelling* partisipan mampu untuk memahami serta mengevaluasi perasaan diri sendiri dan orang lain memungkinkan <sup>20</sup> seseorang untuk dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain. Menurut Frank (Masluchah & Andriani, 2023), <sup>54</sup> storytelling merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek pada anak, termasuk aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), sosial, dan konatif (penghayatan). Dalam sesi ini partisipan mampu mengikuti dan memahami cerita yang dibacakan trainer, saat selesai membacakan cerita trainer mengajak partisipan untuk menjawab perasaa <sup>49</sup> apa yang sedang dialami tokoh dalam cerita tersebut. Dan partisipan dengan semangat mengajukan tangan untuk berlomba untuk menjawab pertanyaan dari trainer. Sejalan dengan penelitian Tarigan

(2019) menegaskan bahwa pengembangan empati pada anak dapat dilakukan melalui penyampaian cerita yang mengandung nilai-nilai empati dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengajak anak mendengarkan atau membaca cerita dari buku bacaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Zailani (2023) yang menunjukkan bahwa metode storytelling membuat anak lebih antusias, lebih peka terhadap perasaan teman-temannya, serta memiliki rasa ingin tahu yang meningkat..

Pada sesi ke 4 berdasarkan aspek *fantasi* partisipan diperlihatkan video yang berkaitan dengan empati dan perilaku prososial. Tujuan dari pemutaran video tersebut adalah untuk mendorong peserta membayangkan dan memahami perasaan orang lain melalui visualisasi yang ditampilkan. Hal ini dibuktikan berdasarkan, hasil observasi saat sesi ini partisipan memperhatikan video dengan fokus hingga selesai, saat tayangan video selesai partisipan berlomba untuk menjawab makna yang ada di video. Alkaf, Syaikh, dan Oktaviana (2021) mengatakan bahwa penggunaan media audiovisual atau video pembelajaran menjelaskan proses, fenomena, atau kejadian serta menggambarkan contoh konkret penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tayangan video cepat dan efektif dalam menyampaikan pesan serta memberikan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan media teks saja.

Menurut Razak (2021) membentuk perilaku prososial anak memberikan dua model, yaitu *live model* (meniru secara langsung) dan *symbolic model* seperti film atau tayangan video. Melalui karakter prososial yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita ini, anak belajar untuk mengembangkan perilaku prososialnya sendiri. Sejalan dengan penelitian Greitemeyer (Westi, 2019) menyatakan bahwa media yang mengandung nilai-nilai empati dan perilaku prososial mampu mendorong peningkatan perilaku prososial pada

anak. <sup>3</sup> Film sebagai media audio-visual yang menarik dapat merangsang imajinasi anak, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami suatu peristiwa, yang pada akhirnya membantu mengembangkan perilaku prososial.

Sebelum memulai ke sesi terakhir trainer mengajak partisipan untuk mengingat kembali apa saja yang telah partisipan dapatkan dari beberapa sesi pelatihan yang diberikan. Terdapat beberapa partisipan yang bersemangat maju kedepan untuk menceritakan apa saja yang yang partisipan dapat serta ilmu atau pengetahuan baru yang partisipan dapatkan.

Lanjut kesesi terakhir atau ke 5 sesi ini berdasarkan dari aspek Personal distress merujuk pada perasaan cemas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Tujuannya adalah untuk mendorong individu mengevaluasi dirinya sendiri agar mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan positif. Pada penelitian Wahyuni (Nisa, 2023) mengatakan hubungan interpersonal yang baik memberikan landasan penting bagi terciptanya interaksi yang saling menghargai dan memahami antarpersonal. Melalui hubungan yang positif dan saling percaya, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk mengenali perasaan, kebutuhan, serta perspektif orang lain. Didukung oleh penelitian (Kusumaningrum, 2019) bahwa kecerdasan interpersonal, yang meliputi kemampuan <sup>3</sup> dalam memahami dan menanggapi perasaan serta kebutuhan orang lain, yang juga <sup>3</sup> memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar. Sebelum berakhirnya pelatihan masih ada, games untuk partisipan yaitu games “pohon kuis” partisipan anak di bacakan soal lalu dalam kelompok di bagi untuk ada yang maju kedepan menempelkan jawaban pada pohon kuis yang telah disediakan, serta ada partisipan yang lain ada yang menulis jawab, ada juga yang mendengarkan soal. Dalam sesi ini, kekompakan kelompok dilihat. Pada sesi ini seluruh partisipan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

<sup>36</sup> Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 dan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar -2,857. Karena nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ,<sup>29</sup> maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Meskipun terdapat penurunan rata-rata sebesar 2,857, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan bahwa perlakuan atau intervensi memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa<sup>35</sup> pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa SD X yang diberikan tidak efektif dalam meningkatkan prososial.

Tidak efektifnya pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa disebabkan oleh adanya faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal ialah rangkaian kegiatan pelatihan empati memerlukan sekitar empat minggu pelatihan. Penelitian ini didukung oleh Suparmi & Sumijati (2021) hasil mengindikasikan bahwa<sup>1</sup> pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial membutuhkan proses dan jangka waktu. Sejalan dengan penelitian Syifa, Purwantini, dan Qintharah (2023) mengatakan bahwa keterbatasan waktu menjadikan kurang efektifnya pelatihan, karena setelah pelaksanaan program tidak ada pengawasan lebih lanjut dari pihak terkait lainnya untuk mengawasi meningkatnya empati pada pelatihan. Hal ini, diperkuat juga berdasarkan meta analisis Van Barkhout dan Malouff (Nisa, 2023) Dinyatakan bahwa durasi pelatihan empati berkisar antara satu hingga enam bulan. Selain itu jumlah sesi pelatihan tidak mempengaruhi efektivitasnya pelatihan.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi adalah lingkungan partisipan selama pelatihan, di mana ada peserta yang mengganggu atau mendistraksi teman sekelompoknya, sehingga membuat beberapa partisipan merasa kurang nyaman.

Sesuai dengan penelitian Gayanti, Amalia dan Maimunah (2018) bahwa karakteristik subjek penelitian, diduga berkontribusi terhadap kurang optimalnya hasil pelatihan empati, disertai dengan rendahnya respons dari beberapa subjek yang turut memengaruhi temuan dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian Knafo, Noam & Markovitch (Nisa, 2023) Penelitian ini hanya dapat digeneralisasi <sup>1</sup> pada anak usia 10 hingga 12 tahun, sesuai dengan karakteristik subjek yang <sup>28</sup> diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih luas pada kelompok usia lainnya, mengingat beberapa studi menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku prososial anak.

Faktor eksternal terakhir yang mempengaruhi tidak efektifnya pelatihan ini ialah <sup>1</sup> tidak ada data mengenai perilaku prososial anak dari perspektif orang tua setelah anak mengikuti pelatihan, apakah orang tua melihat perubahan yang signifikan atau tetap sama. <sup>24</sup> Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi penilaian orang tua terhadap <sup>1</sup> perilaku prososial anaknya, serta apakah orang tua cenderung menilai lebih tinggi dibandingkan penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Didukung oleh penelitian Eisenberg dan Fabes 1998 mengatakan bahwa ekspresivitas emosional orang tua terhadap respons empati anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresivitas emosional orang tua dapat mempengaruhi perkembangan empati anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan cara ekspresi tersebut.

Faktor internal yang mempengaruhi kurang efektifnya pelatihan ini ialah kematangan emosional siswa. Pada P7 dan P9 yang tidak ada kenaikan skor prososial hal ini menunjukkan siswa belum memiliki kematangan emosional yang cenderung sulit memahami atau mengelola emosinya sendiri, sehingga sulit untuk merespons orang lain secara empatik. Sebagaimana yang kemukakan penelitian Eisenberg dan Fabes (1998) mengatakan

bahwa Ketidakmatangan emosional dan rendahnya tingkat kesadaran diri pada siswa dapat menjadi hambatan dalam memahami serta merespons emosi individu lain secara empatik. Oleh karena itu, kesiapan psikologis merupakan prasyarat penting bagi siswa untuk dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep empati dalam interaksi sosial.

Peneliti telah merumuskan permasalahan penelitian, oleh karena itu pada pembahasan ini peneliti akan menjawab rumusan masalah tersebut. Rumusan masalah pertama bagaimanakah prososial pada siswa SD sebelum diberikannya pelatihan? Sebelum diberikannya pelatihan empati, skor prososial yang dimiliki siswa berada dinilai mean yaitu 148.71 dengan katagori rendah.

Rumusan masalah kedua yaitu bagaimanakah prososial pada siswa sd setelah diberikannya pelatihan? Setelah diberikannya pelatihan empati yang dimiliki siswa berada dikategorin rendah, sedang dan tinggi dengan nilai mean yaitu 148.71. <sup>19</sup> sehingga terdapat perbedaan pada siswa sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan, hal ini dapat terlihat adanya kenaikan skor mean dari 148.71 menjadi 151.57.

Selama proses pelatihan menunjukan bahwa seluruh partisipan belum pernah mengikuti pelatihan empati. Seluruh partisipan juga mengatakan bahwa sebelumnya kurang memahami mengenai empati dari prososial serta Tindakan apa yang dilakukan, ketika siswa ditanya seberapa penting membantu orang yang sedang kesusahan, sebagai siswa ada menjawab “ketawain saja” bahkan terlihat biasa saja. <sup>3</sup> Dan masih ada siswa yang tidak peduli dengan lingkungan yang ada sekitarnya.

Setelah mengikutin pelatihan partisipan menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya membantu orang lain, menghargai perasaan teman, serta lebih aktif terlibat dalam perilaku positif di lingkungan sekolah. Partisipan juga menyadari bahwa pentingnya

hidup saling bergotong royong atau membantu sesama. Hal ini menyebabkan partisipan menjadi lebih terbuka dengan sekitarnya.

Perubahan pola pikir yang memungkinkan terjadinya skor peningkatan skor prososial pada siswa. Adanya perubahan pola pikir dalam memahami empati serta prososial ini yang memungkinkan partisipan yang sebelumnya sering mengejek temannya, bersikap apatis pada teman sekitar, serta kurang rasa tolong menolong pada lingkungan sekitarnya. Saat ini siswa memperlihatkan sikap peduli, kemampuan bekerja sama, serta kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam berbagai konteks sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Suparmi dan Sumijati (2021) bahwa pelatihan empati dapat mengubah pola pikir siswa untuk lebih peduli terhadap orang lain, yang tercermin dalam peningkatan perilaku prososial siswa. Sejalan dengan penelitian Thomas, Elvianawanty, Kho, Thiormandi, dan Mirza (2024) mengatakan bahwa pelatihan empati dapat mengubah pola pikir siswa untuk lebih peduli membantu sesama.

Untuk mengetahui adanya perubahan pola pikir setelah pelatihan peneliti melakukan *follow up* kepada siswa saat seminggu setelah diberikannya pelatihan, sebelum melakukan pengisian lembar evaluasi dan lembar post test. Meskipun *follow up* tidak dilakukan secara kuantitatif peneliti melakukan *follow up* secara kualitatif yaitu berdasarkan hasil wawancara bersama siswa. Peneliti bertanya kepada siswa “*setelah mengikuti pelatihan kemarin, apa yang teman-teman rasakan?*” “*apakah teman-teman sudah menerapkan bentuk perilaku prososial dan empati yang telah trainer jelaskan?*”. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan terdapat beberapa siswa yang menerapkan perilaku prososial serta empati baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara ke beberapa siswa yang telah menerapkan perilaku prososial serta empati, “*saya kak, selesai*

kegiatan ibadah anak di minggu pagi, melakukan kegiatan gotong royong digereja, untuk mempersiapkan ibadah pemuda” serta ada siswa juga yang menjawab “ kemarin RE setelah upacara, ngolok-ngolok NJ kak, sampai nanggis tapi setelah itu langsung di tegur oleh J untuk tidak mengolok-olok dan untuk minta maaf ke NJ” serta partisipan lain menjawab “saya sudah kak, saat ada kegiatan bersih-bersih di kelas, kami sekelas saling membantu untuk membersihkan kelas” hasil jawaban wawancara ini berdasarkan dari kelas VI. Pada wawancara di kelas V mengaku belum ada menerapkan perilaku prososial serta empati di kehidupan sehari-harinya. Hal ini dipengaruhi dengan jarak pengambilan data postests dan pelatihan seminggu, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan sikap prososial dan empati ke lingkungan sekitarnya. Namun ada beberapa siswa yang telah menerapkan sikap prososial serta empati ke kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, yaitu peneliti ini tidak mengontrol faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada peserta. Waktu pelaksanaan penelitian juga terbatas, hanya berlangsung selama satu bulan sejak perizinan hingga pelaksanaan dan tindak lanjut. Keterbatasan lain terdapat pada pelaksanaan pelatihan, karena waktu yang tersedia cukup singkat akibat sekolah masih menjalani proses pembelajaran. Selain itu, pada saat pemberian materi terlalu kaku untuk anak sekolah dasar sehingga banyak yang merasa bosan. Namun, peneliti dapat mengatasinya dengan menambah *ice breaking* di luar dari rancangan modul yang sudah dibuat untuk mencairkan suasana.

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelatihan empati ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuantitatif *Paired Simple T Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perubahan skor prososial sebelum dan setelah diberikannya pelatihan.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, mengajukan sejumlah saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua dan guru yang ingin menumbuhkan perilaku prososial pada anak, salah satu caranya adalah dengan mengajarkan kemampuan empati. Pengembangan empati pada anak dapat dilakukan dengan membantu mereka mengenali emosinya sendiri, kemudian mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk memahami emosi orang lain.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan perilaku prososial melalui pelatihan empati, khususnya pada anak-anak, disarankan untuk melakukan pengukuran post-test segera setelah pelatihan selesai. Selain itu, sebaiknya menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan melakukan follow-up untuk mengetahui apakah perubahan perilaku prososial bersifat jangka panjang. Penting juga untuk memastikan jumlah peserta di setiap sesi tetap atau konsisten agar variasi perubahan pada partisipan dapat teridentifikasi dengan baik.

# PELATIHAN EMPATI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SD X KABUPATEN MALANG

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
5	<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://repository.ubharajaya.ac.id">repository.ubharajaya.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="https://obsesi.or.id">obsesi.or.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="https://repository.unipasby.ac.id">repository.unipasby.ac.id</a> Internet Source	<1%

12	<a href="http://wawasan.bdkjakarta.id">wawasan.bdkjakarta.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://journal.unesa.ac.id">journal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.universitaspahlawan.ac.id">repository.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://fkip.untan.ac.id">fkip.untan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
19	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://journal.aripi.or.id">journal.aripi.or.id</a> Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
23	<a href="http://e-journals.unmul.ac.id">e-journals.unmul.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %

[eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)

26	Internet Source	<1 %
27	<a href="https://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="https://ojs.co.id">ojs.co.id</a> Internet Source	<1 %
30	Submitted to Kolej Mara Banting Student Paper	<1 %
31	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="https://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
34	<a href="https://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="https://penelitimuda.com">penelitimuda.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="https://konsultaskripsi.com">konsultaskripsi.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="https://journal.unpas.ac.id">journal.unpas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="https://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %

41	<a href="http://robertusfahik.blogspot.com">robertusfahik.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://journal.unibos.ac.id">journal.unibos.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://daftarsekolah.net">daftarsekolah.net</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://www.neraca.co.id">www.neraca.co.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://eprints.unram.ac.id">eprints.unram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	Risda Destari, Parsaoran Siahaan, Ridwan Efendi. "EFEKTIVITAS MODEL ICARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF ALAT OPTIK", ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika, 2021 Publication	<1 %
53	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

54	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1 %
55	Senja Dwi Lestari, M. Feri Fernadi, Halimatus Sa'diyah. "Pengaruh Metode Active Learning Tipe Mind Mapping Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI A di MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025 Publication	<1 %
56	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
57	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	Putri Nur Hotim Hodijah, Wahyu Lestari, Darwin Djeni. "Pengaruh Penggunaan Learning Management System (LMS) Sevimaedlink Terhadap Kamandirian Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kreatif", Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2025 Publication	<1 %
60	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
61	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
62	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %

63	<a href="https://repository.uinib.ac.id">repository.uinib.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="https://jim.unindra.ac.id">jim.unindra.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="https://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://www.kiranamegatara.com">www.kiranamegatara.com</a> Internet Source	<1 %
67	Anindya Pritanadira. "Karakteristik Psikometris Skala Komitmen Organisasi Allen & Meyer Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS)", IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology, 2019 Publication	<1 %
68	<a href="http://artikelpendidikan.id">artikelpendidikan.id</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="https://fpsi.um.ac.id">fpsi.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="https://ipwjurnalakademika.wordpress.com">ipwjurnalakademika.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="https://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="https://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="https://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
75	Rizky Drupadi, Ulwan Syafrudin. "Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial	<1 %

Anak Usia Dini", Aulad : Journal on Early  
Childhood, 2019

Publication

- 
- 76 Yona Yolanda, Mudjiran Mudjiran. <1 %  
"HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA  
DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI  
SEKOLAH DASAR", Jurnal Basicedu, 2019  
Publication

- 
- 77 [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id) <1 %  
Internet Source

- 
- 78 [repository.stikeshangtuah-sby.ac.id](http://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id) <1 %  
Internet Source

- 
- 79 [ru.tgchannels.org](http://ru.tgchannels.org) <1 %  
Internet Source

- 
- 80 Heru Raharjo, Fitta Ummaya Santi. "Validasi  
kuisiner technopreneurship skills: Perspektif  
siswa sekolah menengah kejuruan kelompok  
teknologi", Measurement In Educational  
Research, 2023  
Publication

- 
- 81 Viktoria Isa, Agus Maramba Meha, Melkias  
Manggoa. "PENGARUH MODEL  
PEMBELAJARAN ROLE PLAYING BERBANTUAN  
MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK DIGITAL  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPA TERPADU KELAS VIII SMP  
NEGERI MANDALA RAIMANUK TAHUN AJARAN  
2018/2019", Indigenous Biologi : Jurnal  
Pendidikan dan Sains Biologi, 2021  
Publication

- 
- 82 [admin.ebimta.com](http://admin.ebimta.com) <1 %  
Internet Source
-

83	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://dosen.ung.ac.id">dosen.ung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://haraidha.blogspot.com">haraidha.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://journal.akpergshwng.ac.id">journal.akpergshwng.ac.id</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id">jurnal.stkipggritulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://repository.unwidha.ac.id">repository.unwidha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
91	Wa Ode Sarniati, Zamsir Zamsir, Laode Ahmad Jazuli. "EFEKTIVITAS PENDEKATAN PEMECAHAN POLYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KONTUNAGA", Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off